



**PERAN KOMITE MANAJEMEN RISIKO DALAM
MEMODERASI FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN *ENTERPRISE
RISK MANAGEMENT***

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Pery N. Manurung

7211416025

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 15 September 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E, M.Si, CMA, CIBA, CERA

NIP. 198309012008121002

Pembimbing



Linda Agustina, S.E, M.Si

NIP. 197708152000122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas

Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 15 september 2020

Penguji I

Dr. Agus Wahyudin, M.Si

NIP. 196208121987021001

Penguji II

Retnoningrum Hidayah, SE, M.Si, M.Sc, CRMP, QIA
NIP 198810242015042002

Penguji III

Linda Agustina, SE, M.Si
NIP 197708152000122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Pery N. Manurung

NIM : 7211416025

Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 19 Februari 1998

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 24 Agustus 2020



Pery N. Manurung

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

❖ *“Learn from the past, live for the today, and plan for tomorrow.”*

(Anonymous)

- ❖ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S. Al Insyirah ayat 6-7)

Persembahan

1. Kedua orang tuaku tercinta, Manogar Manurung dan Wadiyah yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, doa, dan dukungan.
2. Kakak (Farida dan Ela) serta adik-adikku (Sapta dan Ayu) tercinta yang memberikan semangat dan doa.
3. Teman-teman tercinta Ayu, Mila, Ii, Popi, Krisna, Suci, Nurmi, dan Elfa, terima kasih atas dukungan, bantuan, serta kebersamaan yang indah bersama kalian.
4. Teman, adek, kakak, yang bertanya kapan sidang dan wisuda.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Komite Manajemen Risiko dalam Memoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Enterprise Risk Management*”. Solawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta kerabat dan sahabatnya yang merupakan teladan terbaik bagi umat manusia.

Penulis sampaikan terima kasih dengan segala kerendahan hati atas bimbingan, bantuan, dukungan, semangat, doa baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, kepada :

1. Allah SWT atas segala nikmat dan kejutan terbaik-Nya.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UNNES.
3. Drs. Heri Yanto MBA., Ph.D, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi.
4. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi.
5. Linda Agustina, S.E., M.Si., Dosen Pembimbing yang memberikan pengarahan, semangat, kesabaran, dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Dr. Agus Wahyudin, M.Si., Dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
7. Retnoningrum Hidayah, S.E., M.Si., M.Sc., CRMP, QIA., Dosen penguji skripsi yang dengan senang hati memberikan saran, dan masukan yang sangat bermanfaat. .
8. Keluarga besar Universitas Negeri Semarang atas segala bantuan dan dukungannya dalam menyelesaikan studi ini.
9. Keluarga tercinta Ibu Wadiyah, Bapak Manogar Manurung, serta keempat saudara tersayang Farida, Ela, Septa, dan Ayu atas segala doa, dukungan, bimbingan, arahan, dan kasih sayangnya.
10. Seluruh teman-teman Akuntansi B 2016 yang telah kebersamai selama empat tahun ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, serta dapat dijadikan materi referensi penelitian selanjutnya, dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 20 Agustus 2020



Penulis

SARI

Manurung, Pery N. 2020. “Peran Komite Manajemen Risiko dalam Memoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Enterprise Risk Management*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Linda Agustina, S.E, M.Si.

Kata Kunci : *Enterprise risk management*, ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan komisaris, komite manajemen risiko.

Pengungkapan *enterprise risk management* merupakan pendekatan komprehensif dalam mengelola risiko perusahaan, meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman, dan meningkatkan peluang bagi perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko dalam pelaporan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* dengan dimoderasi oleh komite manajemen risiko.

Populasi pada penelitian ini yaitu 165 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dihasilkan sebanyak 56 perusahaan dengan 224 unit analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumenter, yaitu dengan melakukan analisis terhadap data yang telah tersedia. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi moderasi berupa uji nilai selisih mutlak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, sedangkan profitabilitas dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Komite manajemen risiko mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengaruh pengungkapan *enterprise risk management*, namun tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan ukuran dewan komisaris.

Simpulan penelitian ini yaitu dari delapan hipotesis hanya empat hipotesis yang diterima yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, komite manajemen risiko yang memoderasi ukuran perusahaan, komite manajemen risiko yang memoderasi konsentrasi kepemilikan. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu penggunaan variabel independen lainnya yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* seperti *leverage*, komisaris independen, kepemilikan asing, kompleksitas bisnis.

ABSTRAC

Manurung, Pery N. 2020. "The Role Of Risk Management Committee In Moderating The Factors Affecting Enterprise Risk Management Disclosure". Final Project. Accounting Department. Faculty Of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Linda Agustina, S.E., M.Si.

Keywords : Enterprise Risk Management, Firm Size, Profitability, Ownership Concentration, Board Size.

Enterprise risk management disclosure is a comprehensive approach in managing corporate risk, increasing the company's ability to manage uncertainty, minimize threats, and increase opportunities for the company. risk management disclosure in company reporting shows that the company has made efforts to be more transparent in providing information to stakeholders. The purpose of this study is to analyze the factors that influence the disclosure of enterprise risk management moderated by the risk management committee.

The population in this research were 165 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2015-2018. The sample was selected by using purposive sampling technique, resulting in 56 companies with 224 units of analysis. Data collection was carried out using documentary techniques, namely by analyzing the available data. Data were analyzed using descriptive statistical analysis and moderation regression analysis in the form of absolute difference value test.

The results of this research indicate that company size and board of commissioners have a positive effect on enterprise risk management disclosure, while profitability and ownership concentration have no effect on enterprise risk management disclosure. The risk management committee was able to moderate the effect of firm size and ownership concentration on the effect of enterprise risk management disclosure, but was unable to moderate the effect of profitability and board size.

The conclusion of this research is that of the eight hypotheses, only four hypotheses are accepted, namely company size, board size, risk management committee which moderates firm size, risk management committee which moderates ownership concentration. Suggestions for future researchers are the use of other independent variables that are thought to affect enterprise risk management disclosure such as leverage, independent commissioners, foreign ownership, and business complexity.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRAC.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	14
1.3 Cakupan Masalah	16
1.4 Perumusan Masalah.....	16
1.5 Tujuan Penelitian.....	17
1.6 Kegunaan Penelitian.....	18
1.7 Orisinalitas Penelitian	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS	
PENELITIAN.....	22
2.1 Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	22
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	22
2.1.2 Teori Pensinyalan (<i>Signaling Theory</i>)	25
2.2 Kajian Variabel Penelitian	27

2.2.1	<i>Enterprise Risk Management</i>	27
2.2.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	32
2.2.3	Ukuran Perusahaan	34
2.2.4	Profitabilitas.....	35
2.2.5	Konsentrasi Kepemilikan.....	37
2.2.6	Ukuran Dewan Komisaris.....	38
2.2.7	Komite Manajemen Risiko	40
2.3	Kajian Penelitian Terdahulu.....	42
2.4	Kerangka Berpikir	54
2.4.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	54
2.4.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	57
2.4.3	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	59
2.4.4	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	62
2.4.5	Komite Manajemen Risiko Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	64
2.4.6	Komite Manajemen Risiko Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	66
2.4.7	Komite Manajemen Risiko Memoderasi Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> ...	69
2.4.8	Komite Manajemen Risiko Memoderasi Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	71
2.5	Hipotesis Penelitian.....	75

BAB III METODE PENELITIAN	77
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	77
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	77
3.3 Variabel Penelitian	79
3.3.1 Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	80
3.3.2 Ukuran Perusahaan	81
3.3.3 Profitabilitas.....	82
3.3.4 Konsentrasi Kepemilikan.....	82
3.3.5 Ukuran Dewan Komisaris.....	82
3.3.6 Komite Manajemen Risiko	83
3.4 Teknik Pengumpulan Data	85
3.5 Teknik Analisis Data	85
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	85
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial	86
1) Uji Asumsi Klasik	86
2) Analisis Regresi Moderasi (Uji Nilai Selisih Mutlak)	88
3) Pengujian Hipotesis.....	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	92
4.1 Hasil Penelitian	92
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	92
4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian	92
4.1.3 Uji asumsi Klasik.....	99
4.1.4 Analisis Regresi Berganda dan Uji Nilai selisih Mutlak	105
4.1.5 Uji Hipotesis	108
4.1.6 Koefisien determinasi (R^2).....	112
4.2 Pembahasan	113

4.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	113
4.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	116
4.2.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	119
4.2.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	122
4.2.5 Komite Manajemen Risiko Memoderasi Secara Signifikan Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	125
4.2.6 Komite Manajemen Risiko Memoderasi Secara Signifikan Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	128
4.2.7 Komite Manajemen Risiko Memoderasi Secara Signifikan Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	131
4.2.8 Komite Manajemen Risiko Memoderasi Secara Signifikan Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	134
BAB V PENUTUP	137
5.1 Simpulan.....	137
5.2 Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	146

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	52
Tabel 3.1. Prosedur Pengambilan Sampel Penelitian.....	79
Tabel 3.2. Indeks Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	80
Tabel 3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	84
Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	93
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pengungkapan ERM.....	94
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas dengan Uji K-S.....	101
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolonieritas.....	102
Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi.....	103
Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	104
Tabel 4.7. Hasil Persamaan Regresi Berganda dan Uji Nilai Selisih Mutlak....	105
Tabel 4.8. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Penelitian.....	75
Gambar 4.1. Uji Normalitas.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perusahaan Sampel Penelitian.....	147
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	150
Lampiran 3 Hasil Output IBM <i>Statistics 21</i>	156

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini persaingan bisnis semakin ketat, sehingga untuk dapat menjaga kepercayaan *stakeholder* perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan informasi kinerjanya secara lebih transparan. Informasi kinerja yang transparan ini diharapkan dapat mewujudkan tata kelola yang baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tata kelola buruk, akan menimbulkan permasalahan bisnis yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi merupakan salah satu cara dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Prinsip akuntabilitas merupakan prinsip dimana pengelola memiliki kewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya, sedangkan prinsip transparansi merupakan kewajiban pengelola untuk menyampaikan informasi yang lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan tanpa ada hal yang dirahasiakan, disembunyikan, atau ditunda-tunda pengungkapannya (Putra, 2017).

Informasi keuangan berupa laporan tahunan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dari pihak yang diberi wewenang yaitu manajemen untuk menjalankan operasi dan mengelola sumber daya perusahaan terhadap pemegang saham (Wicaksono & Adiwibowo, 2017). Informasi-informasi yang tertuang dalam laporan tahunan bukan hanya aspek finansial, akan tetapi perusahaan juga

harus mencantumkan aspek non finansial. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan juga merupakan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis untuk mengatasi keadaan yang tidak terduga yang melekat pada kegiatan operasi perusahaan atau yang biasa disebut dengan risiko.

Risiko merupakan hal yang melekat sehingga informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh para *stakeholder*, dengan demikian diperlukan pengelolaan risiko yang maksimal (Sudarmadji & Sularto, 2007). Mengelola risiko merupakan suatu keprihatinan yang mendasar dalam lingkungan bisnis global. Penerapan manajemen risiko merupakan cara yang tepat dalam mengelola risiko dengan baik. Manajemen risiko merupakan suatu proses mengidentifikasi, menganalisis dan mengendalikan risiko dalam kegiatan operasi perusahaan secara terintegrasi yang bertujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi perusahaan yang maksimal (Darmawi, 2016).

Manajemen risiko diharapkan tidak hanya sampai pengendalian saja, tetapi juga diperlukan pengungkapan agar informasi manajemen risiko dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. *Enterprise risk management* (ERM) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko perusahaan. Hal ini pada dasarnya merupakan rangkaian untuk meminimalisir tingkat risiko sampai batas yang dapat diterima. Oleh karena itu, *enterprise risk management* memiliki peranan penting karena merupakan proses identifikasi, pengukuran dan kontrol keuangan dari sebuah risiko kegiatan yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut (Utomo, 2012)

Implementasi *enterprise risk management* dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen, sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya risiko yang merugikan. Adanya pengungkapan manajemen risiko dalam pelaporan perusahaan juga menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder* (Utomo & Chariri, 2014).

Pihak-pihak yang berkepentingan cenderung mengalami kesulitan dalam menilai risiko perusahaan yang bersifat *financial* dan kompleks sehingga dibutuhkan adanya pengungkapan manajemen risiko. *Enterprise risk management* dapat memberikan informasi kepada investor dalam mengetahui risiko apa saja yang akan dihadapi jika menanamkan investasi pada suatu perusahaan, sehingga kedepannya investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menanamkan sahamnya.

Pengungkapan *enterprise risk management* dapat menghindari terjadinya asimetri informasi, sehingga tercipta hubungan yang baik antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Bagi perusahaan sendiri, pengungkapan manajemen risiko dapat mencegah terjadinya risiko kebangkrutan. Harapan dengan adanya pengungkapan manajemen risiko, masyarakat dapat dengan mudah mengetahui risiko apa saja yang dihadapi oleh perusahaan baik risiko *financial* maupun *non financial*. Selain itu, manfaat manajemen risiko untuk perusahaan dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang sehingga perusahaan dapat mengantisipasi terlebih dahulu dan tidak menimbulkan masalah yang berarti.

Di Indonesia terdapat organisasi yang mengatur standar pedoman yang harus dipatuhi oleh perusahaan yang telah *go public* yaitu Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang sekarang digantikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sejak berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2011. BAPEPAM dalam menjalankan tugasnya telah menerbitkan aturan mengenai penyajian dan pelaporan keuangan emiten yaitu KEP-431/BL/2012 yang masih berlaku hingga sekarang. Aturan yang diterbitkan oleh BAPEPAM berisi tentang pengungkapan manajemen risiko yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Aturan ini juga hadir untuk mendampingi PSAK No.60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan. Seluruh perusahaan keuangan dan nonkeuangan diwajibkan untuk menyampaikan informasi risiko dalam laporan tahunan, tetapi luas pengungkapan minimum tentang manajemen risiko tidak diatur dalam kedua ketentuan tersebut. Perusahaan nonkeuangan tidak terikat aturan tentang informasi praktik manajemen risiko minimum yang wajib diungkapkan. Kelonggaran ketentuan pengungkapan risiko pada perusahaan non keuangan menjadikannya cenderung hanya menyajikan informasi risiko secara umum dan kurang terperinci.

Pengungkapan *enterprise risk management* yang kompleks dan spesifik akan menjadi strategi dalam meningkatkan nilai perusahaan, namun meskipun demikian Yunifa dan Juliarto (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI masih belum optimal. Kesadaran perusahaan manufaktur di Indonesia dalam

mengimplementasikan dan mengungkapkan *enterprise risk management* masih kurang optimal meskipun permintaan tentang pengungkapan *enterprise risk management* oleh investor semakin tinggi (Syifa, 2013).

Data mengenai pengungkapan *enterprise risk management* oleh Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) menunjukkan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* rata-rata 45% pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Yunifa dan Juliarto (2017) menyatakan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 39%. Rujiin (2018) juga melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan hasil menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *enterprise risk management* rata-rata sebesar 50%. Sehingga dapat dibuktikan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur belum optimal.

Pengelolaan manajemen risiko yang kurang optimal di perusahaan manufaktur dapat dilihat dari kasus PT Sariwangi Agriculture Estate Agency yang gagal dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya. Pada tahun 2018, PT Sariwangi Agriculture Estate Agency dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat karena ketidakmampuan perusahaan dalam menganalisis dan mengolah risiko yang mengancam. Penyebab utama dari pailitnya perusahaan tersebut adalah gagalnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam upaya untuk mengembangkan produksi. Sariwangi mengeluarkan uang dalam jumlah yang besar, tetapi hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga pada akhirnya Sariwangi mengalami kesulitan dalam mengembalikan

dana yang dipinjam dari Bank ICBC Indonesia yaitu sekitar Rp 309,6 miliar (detik.com, 2018).

PT. Sariwangi Agricultural Estate Agency seharusnya dapat mengambil sikap preventif terhadap risiko-risiko yang mengancam keberlangsungan perusahaan yaitu dengan melakukan manajemen risiko. Proses manajemen risiko membantu kesuksesan sebuah proyek dan menjadi bagian terintegrasi yang dievaluasi secara periodik, sehingga kedepannya apabila risiko yang serupa muncul kembali, perusahaan sudah dapat mengantisipasi terlebih dahulu (Hanafi, 2014).

Di Indonesia kasus gagalnya manajemen risiko juga terjadi pada PT Kalbe Farma pada tahun 2015. Hasil investigasi Kementerian Kesehatan, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta tim yang tergabung dalam Kasus Entinel Serius (KSS) menyatakan terdapat dua pasien yang meninggal dunia. Kasus ini terjadi karena kesalahan pelabelan obat anestesi *buvanest spinal* produksi PT Kalbe Farma. Atas dasar kasus ini, PT Kalbe Farma dan BPOM melakukan pemeriksaan ulang 26 jenis obat injeksi yang belum didistribusikan dan yang beredar di rumah sakit maupun apotek dengan tujuan untuk menghindari potensi risiko yang sama. Hasil inspeksi sistematis BPOM menyatakan bahwa potensi risiko produksi obat injeksi di *line* enam terdapat di bagian pengemasan. Kasus tersebut mengakibatkan kredibilitas PT Kalbe Farma menurun dan penjualan menurun sehingga mengakibatkan kerugian keuangan.

Untuk mengatasi kasus tersebut, PT Kalbe Farma harus melakukan perbaikan meliputi sistem manajemen mutu, manajemen risiko perusahaan,

prosedur operasional standar, tata letak fasilitas produksi, dan melakukan pengawasan terhadap proses produksi (Kompas.com, 2015). Kasus PT Kalbe Farma memperlihatkan jika penerapan manajemen risiko perusahaan non keuangan masih tergolong kurang optimal. Implementasi manajemen risiko yang dilakukan oleh suatu perusahaan dapat membantu memberikan solusi dalam menghadapi risiko yang terjadi sehingga risiko tersebut tidak memberikan dampak merugikan bagi perusahaan. Kasus yang dialami PT Kalbe Farma menunjukkan rendahnya manajemen risiko pada bagian produksi. Bagian produksi dalam suatu perusahaan harus mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko-risiko yang terkait dengan produk, servis, dan proses (Darmawi, 2016). Sehingga pengawasan produksi dijalankan berawal dari desain, pengawas operasi, pengujian mutu bahan, pemakaian kemasan yang tidak beracun dan hasil akhir dari produk.

Enterprise risk management merupakan pendekatan komprehensif dalam mengelola risiko-risiko dalam suatu perusahaan, meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola ketidakpastian, meminimalisir ancaman, dan meningkatkan peluang bagi perusahaan. *Enterprise risk management* juga merupakan suatu proses pengelolaan yang mengidentifikasi, mengukur, dan memantau risiko secara sistematis, serta didukung oleh kerangka manajemen risiko, yang memungkinkan adanya proses perbaikan yang berkesinambungan atas kegiatan manajemen perusahaan (Darmawi, 2016).

Enterprise risk management hadir karena adanya faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain yaitu tingkat profitabilitas, tingkat *leverage* perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan

manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, kepemilikan instusional, komisaris independen, umur perusahaan, tingkat likuiditas, tipe auditor perusahaan, kualitas audit, kompleksitas bisnis, jenis perusahaan, dan *Chief Risk Officer (CRO)*.

Penelitian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri seperti Sarwono *et al.* (2018) yang menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Prayoga dan Almilia (2013) menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh, karena pihak manajemen memiliki peran ganda sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham, mengetahui risiko apa saja yang dihadapi perusahaan walaupun tanpa diungkapkan dalam laporan tahunan.

Agista dan Mimba (2017) menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak memengaruhi luas pengungkapan ERM. Variabel *Risk Management Committee (RMC)*, *Chief Risk Officer (CRO)*, dan konsentrasi kepemilikan

berpengaruh pada luas pengungkapan ERM. Kumalasari *et al.* (2014) menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap luas pengungkapan manajemen risiko, sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, reputasi auditor, *leverage*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Yunifa dan Juliarto (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, *profitabilitas*, likuiditas, kompleksitas bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan manufaktur. Variabel tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan manufaktur.

Hasina *et al.* (2018) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Kirana (2017) menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor dan komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM. Variabel komisaris independen dan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM.

Nahar *et al.* (2016) menggunakan variabel jumlah komite risiko, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah komite manajemen risiko, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap

pengungkapan risiko. Mohd-sanusi *et al.* (2017) menyatakan bahwa komite manajemen risiko dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERM, sedangkan komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ERM.

Saggar dan Singh (2017) mengemukakan bahwa kata kunci risiko positif dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *risk disclosure*, sedangkan ukuran dewan komisaris, dan perbedaan gender berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu variabel ukuran perusahaan, *profitabilitas*, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris karena hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya *research gap*.

Ukuran perusahaan memengaruhi tingginya tingkat risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan, semakin besar suatu perusahaan, maka semakin banyak investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pengungkapan manajemen risiko yang harus dilakukan semakin luas, sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor. Besarnya ukuran perusahaan dapat memberikan sinyal positif untuk perusahaan maupun pihak eksternal. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *enterprise risk management* dikemukakan oleh Syifa (2013), Nahar *et al.* (2016), Mohd-sanusi *et al.* (2017), Yunifa dan Juliarto (2017), Sarwono *et al.* (2018), Hasina *et al.* (2018), sedangkan Prayoga dan Almilia (2013), Kumalasari *et al.* (2014), Sulistyaningsih dan Gunawan (2016), Hakim

dan Triyanto (2019) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Profitabilitas merupakan tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan (Kumalasari *et al.*, 2014). Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin luas pengungkapan *enterprise risk management* yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga *shareholder* juga mengetahui risiko apa saja yang didapatkan dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal yang positif kepada *shareholder* dan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Pengaruh profitabilitas terhadap *enterprise risk management* menunjukkan hasil yang negatif menurut Rujiin (2018). Hasil yang signifikan ditunjukkan oleh Kumalasari *et al.* (2014), Yunifa dan Juliarto (2017), Saskara dan Budiasih (2018). Sarwono *et al.* (2018) dan Wicaksono dan Adiwibowo (2017) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Konsentrasi kepemilikan merupakan gambaran dari pihak yang memegang kendali atas kepemilikan atau aktivitas bisnis suatu perusahaan (Taman & Nugroho, 2012). Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin luas pengungkapan *enterprise risk management*, karena semakin tinggi tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi perusahaan. Syifa (2013), Handayani dan Yanto (2013), Agista dan Mimba (2017) menyimpulkan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap *enterprise risk management*. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Kirana (2017), Saggat dan Singh (2017) bahwa

konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Dewan komisaris berperan dalam mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki manajemen risiko yang efektif (Wijananti, 2013). Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat pengungkapan *enterprise risk management*. Asimetri informasi akan berkurang jika memiliki dewan komisaris, karena perusahaan akan mengeluarkan biaya agen dalam membayar dewan komisaris untuk melaksanakan tugasnya. Sulistyaningsih dan Gunawan (2016), Hakim dan Triyanto (2019), Puspawardani dan Juliarto (2019) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hasina *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management* masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Oleh sebab itu, penelitian ini melibatkan variabel *moderating* yaitu komite manajemen risiko yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel-variabel independen terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Komite manajemen risiko merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab langsung pada dewan komisaris yang ditujukan untuk membantu dewan komisaris dalam mengkaji sistem manajemen risiko yang

disusun oleh Direksi serta memberikan saran dan rekomendasi mengenai *risk tolerance* yang dapat diambil oleh perusahaan (KNKG, 2012).

Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor Per-10/MBU/2012 tentang Organ Pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawas BUMN mewajibkan BUMN di Indonesia untuk memiliki Komite Pemantau Risiko pada struktur organisasinya. Pada peraturan tersebut ditegaskan kembali bahwa Komite Pemantau Risiko bertanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas. Perusahaan yang membentuk komite manajemen risiko merupakan bentuk usaha perusahaan dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan harapan dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Utami (2015) menyatakan variabel komite manajemen risiko adalah variabel yang paling dominan dan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Komite manajemen risiko dapat meminimalisir perilaku manajemen untuk menghindari risiko dalam keputusan investasi meskipun keputusan tersebut bukan yang terbaik untuk perusahaan. Komite manajemen risiko di dalam perusahaan juga dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan telah berupaya menerapkan dan melakukan manajemen risiko dengan baik dan memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki pengawasan atas risiko yang lebih baik dari perusahaan yang lain.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 digunakan sebagai objek penelitian ini. Perusahaan ini dipilih dalam penelitian disebabkan karena terdiri dari berbagai sub sektor industri yang dapat

mencerminkan reaksi pasar secara keseluruhan dan lebih diminati oleh investor. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan jumlah terbanyak di Bursa Efek Indonesia dan sesuai dengan fenomena yang ada, perusahaan manufaktur mendominasi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang kompleks sehingga kemungkinan adanya risiko juga semakin besar, oleh sebab itu perusahaan perlu mengungkapkan manajemen risiko. Alasan penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 hingga tahun 2018 adalah untuk menghindari adanya keusangan data. Penggunaan data terbaru diharapkan mampu menghasilkan penelitian yang lebih akurat dan *up to date*.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management* dengan menghadirkan variabel *moderating* komite manajemen risiko, perlu dilakukan agar memperoleh bukti secara empiris. Oleh karena itu, judul penelitian ini "Peran Komite Manajemen Risiko dalam Memoderasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan *enterprise risk management* perusahaan mengacu pada hasil penelitian terdahulu. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan *enterprise risk management* perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Kurangnya kesadaran tentang pentingnya pengungkapan *enterprise risk management* bagi manajemen perusahaan.
- 2) Besar kecilnya ukuran perusahaan (Syifa, 2013; Nahar *et al.*, 2016; Mohd-sanusi *et al.*, 2017; Yunifa dan Juliarto, 2017; Sarwono *et al.*, 2018).
- 3) Tinggi rendahnya profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan (Kumalasari *et al.*, 2014; Yunifa dan Juliarto, 2017; Saskara dan Budiasih, 2018).
- 4) Tinggi rendahnya konsentrasi kepemilikan saham pada perusahaan (Syifa, 2013; Handayani dan Yanto, 2013; Agista dan Mimba, 2017).
- 5) Struktur modal perusahaan (Prayoga dan Almilia, 2013; Saputro dan Suryono, 2014; Adam *et al.*, 2014; Khumairoh dan Agustina, 2017).
- 6) Besar kecilnya ukuran dewan komisaris (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016; Hakim dan Triyanto, 2019; Puspawardani dan Juliarto, 2019).
- 7) Jumlah komisaris independen pada perusahaan (Manurung dan Kusumah, 2016; Agista dan Mimba, 2017; Kirana, 2017; Yessi, 2017).
- 8) Latar belakang pendidikan dewan komisaris pada perusahaan (Manurung dan Kusumah, 2016; Pangestuti dan Susilowati, 2017; Tarantika dan Solikhah, 2019).
- 9) Besar kecilnya ukuran komite manajemen risiko (Sari, 2013; Utami, 2015; Nahar *et al.*, 2016; Mohd-sanusi *et al.*, 2017, Wicaksono dan Adiwibowo, 2017).
- 10) Tinggi rendahnya kompleksitas bisnis perusahaan (Setyarini, 2011; Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016).

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah yang perlu dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Ruang lingkup penelitian ini adalah permasalahan pengungkapan *enterprise risk management* dan faktor-faktornya. Permasalahan yang diteliti mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen serta komite manajemen risiko sebagai variabel *moderating*.
- 2) Variabel *moderating* yaitu komite manajemen risiko yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Komite manajemen risiko diukur dengan menggunakan proxy jumlah anggota komite manajemen risiko yang terdapat pada perusahaan.
- 3) Luas masalah yang diteliti yaitu terkait pengungkapan *enterprise risk management* yang tercantum pada *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Pengungkapan *enterprise risk management* menggunakan pedoman ISO 31000:2009 Manajemen Risiko-Prinsip dan Panduan yang diadopsi oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) Indonesia. Pedoman ini memiliki 25 item pengungkapan.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang terdapat dalam penelitian adalah sebagai berikut

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?

- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?
- 3) Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?
- 4) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?
- 5) Apakah komite manajemen risiko memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?
- 6) Apakah komite manajemen risiko memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?
- 7) Apakah komite manajemen risiko memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?
- 8) Apakah komite manajemen risiko memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

- 4) Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 5) Untuk menganalisis peran komite manajemen risiko dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 6) Untuk menganalisis peran komite manajemen risiko dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 7) Untuk menganalisis peran komite manajemen risiko dalam memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 8) Untuk menganalisis peran komite manajemen risiko dalam memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

- 1) Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan serta masukan bagi manajemen perusahaan dalam memberikan rekomendasi yang tepat dalam proses pengambilan keputusan di dalam perusahaan, sehingga

perusahaan dapat mengambil langkah yang tepat guna mencegah risiko yang mungkin timbul dan demi kelangsungan hidup perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam hal ini, investor dituntut lebih teliti dalam menilai kondisi perusahaan dilihat dari aspek-aspek tertentu.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta pola pikir guna mengimplementasikan konsep dan teori dalam praktik sebenarnya, dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan *enterprise risk management*.

2) Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memverifikasi teori-teori yang berlaku pada penelitian ini, yakni *agency theory* dan *signalling theory* yang berkaitan dengan pengujian pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management* yang dimoderasi oleh variabel komite manajemen risiko. Apabila hasil penelitian menemukan bukti empiris adanya pengaruh yang signifikan maka dapat disimpulkan bahwa teori-teori tersebut dapat diverifikasi dan diimplementasikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan atas hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atas implementasi teori-teori yang telah uji. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menemukan bukti empiris terkait peran komite manajemen risiko dalam

memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Apabila didapatkan bukti empiris yang sesuai, maka hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dan menjadi literatur untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu tentang pengungkapan *enterprise risk management* telah banyak dilakukan. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian – penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Akan tetapi, berdasarkan faktor – faktor yang diuji pengaruhnya terhadap pengungkapan *enterprise risk management* masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Penelitian ini menggabungkan hasil penelitian terdahulu dengan memberikan pembaharuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat dua hasil yang berbeda yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* dengan pengaruh positif atau negatif dan hasil yang menunjukkan ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Hasil penelitian yang belum konsisten tersebut mengindikasikan terdapat variabel lain yang dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas,

konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris pengungkapan *enterprise risk management*. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Sari (2013), Utami (2015), Nahar *et al* (2016), Mohd-sanusi *et al.*(2017), Wicaksono dan Adiwibowo (2017) membuktikan bahwa komite manajemen risiko memiliki intensitas pengaruh yang kuat dalam menentukan tingkat pengungkapan *enterprise risk management*. Oleh karena itu komite manajemen risiko diduga sebagai variabel yang turut mempengaruhi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berdasarkan kajian hasil penelitian terdahulu yang diketahui peneliti, belum ada penelitian yang menggunakan variabel komite manajemen risiko sebagai variabel yang memoderasi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan sebagai hubungan antara pemegang saham yang disebut *principal* dan manajemen perusahaan yang disebut sebagai agen. Dalam teori keagenan yang dimaksud sebagai *principal* adalah pemegang saham atau pemilik perusahaan, sedangkan agen adalah manajemen. *Principal* bertugas untuk memberikan fasilitas atau dana yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan agen diberikan wewenang mengelola perusahaan sebaik mungkin.

Teori keagenan menyatakan *principal* dan agen terlibat dalam kontrak yang berupaya untuk memaksimalkan utilitas masing-masing, sehingga ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak demi kepentingan *principal* sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Konflik kepentingan tersebut dapat menyebabkan permasalahan dalam hubungan keagenan, yaitu terjadinya asimetri informasi. *Principal* menyerahkan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Pihak agen memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan pihak *principal*, sehingga hal ini menimbulkan asimetri informasi yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Isnanta (2008) menggunakan tiga asumsi dasar dari sifat manusia untuk menjelaskan teori agensi, yaitu : (1) manusia pada umumnya egois (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikiran yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (rasionalitas

terbatas), dan (3) orang selalu menghindari risiko (*risk averse*). Asumsi dasar sifat manusia menunjukkan bahwa manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak oportunistik seperti memprioritaskan kepentingan pribadinya.

Praktik nyata dalam perusahaan, agen sering melanggar kontrak yang telah disepakati bersama dengan *principal*, yaitu bertanggung jawab dalam mensejahterahkan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, tetapi dalam kenyataan agen justru lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri (Wicaksono & Adiwibowo, 2017). Manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya ditanggung oleh pihak lain. Konflik keagenan menimbulkan peningkatan biaya agen pada level yang umum. Biaya agen setara dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami oleh pihak *principal*.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan biaya keagenan terdiri atas tiga jenis yaitu, biaya monitoring, biaya perikatan, dan sisa kerugian. Biaya monitoring merupakan biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengukur, memeriksa, dan mengontrol perilaku agen. Pengawasan dilakukan oleh pihak *principal* terhadap pengelolaan saham yang dimiliki oleh *principal*, semakin banyak kepemilikan saham oleh *principal*, maka semakin tinggi hak pengawasan *principal* terhadap agen. Jika agen memiliki perilaku yang kurang baik, maka *principal* membutuhkan peran pihak eksternal untuk mengawasi kinerja agen agar bertindak sesuai dengan perjanjian. Pihak eksternal yang biasanya dilibatkan dalam situasi seperti ini adalah auditor eksternal. Pada kasus pengungkapan *enterprise risk management*, konflik keagenan dapat diminimalisir dengan adanya

peran dewan komisaris, komite manajemen risiko, dan keterlibatan pihak yang memegang kendali atas kepemilikan perusahaan yang dapat mengawasi manajemen dalam mengelola penerapan manajemen risiko. Sehingga pengelolaan manajemen risiko dapat terlaksana dengan baik sampai dengan proses pelaporan manajemen risiko.

Biaya keagenan kedua yaitu biaya *bonding*. Biaya *bonding* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk memberikan jaminan kepada *principal* bahwa agen tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan. Suatu perikatan akan menimbulkan asimetri informasi karena perbedaan kapasitas informasi yang dimiliki antara agen dan *principal*. Sehingga dalam menghindari peristiwa ini, maka diperlukan pengungkapan informasi yang dibutuhkan. Biaya keagenan yang ketiga yaitu *residual loss*. *Residual loss* adalah biaya yang ditanggung oleh *principal* untuk mempengaruhi keputusan agen agar meningkatkan kesejahteraan *principal*.

Saskara dan Budiasih (2018) mengemukakan pengungkapan *enterprise risk management* dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan *principal*. Selain itu, praktik pengungkapan *enterprise risk management* juga mampu menghindari perusahaan dari konflik kepentingan antara agen dan *principal* melalui kontrol yang dilakukan *principal* kepada agen dengan melihat sejauh mana agen melakukan praktik pengungkapan *enterprise risk management*. Pengungkapan *enterprise risk management* yang dilakukan secara efektif, diharapkan dapat menjadi kekuatan dalam pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan (Meizaroh & Lucyanda, 2011).

2.1.2 Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam seperti manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar seperti investor yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam upaya memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang menggambarkan keadaan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi yang mengandung nilai positif diharapkan dapat berdampak pada reaksi pasar ketika informasi tersebut diterima oleh pasar. Teori ini merupakan salah satu hal yang mendasari terjadinya asimetri informasi (Putri, 2013). Ada informasi tertentu yang hanya diketahui manajer, sedangkan pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut, sehingga terdapat informasi yang asimetri antara manajer dengan pemegang saham. Asimetri informasi yang terjadi membutuhkan sinyal dari perusahaan untuk memperoleh sumberdaya keuangan.

Informasi dalam laporan tahunan berupa informasi *financial* dan *non financial* dapat dijadikan sinyal kepada pihak luar perusahaan. Perusahaan yang mengharapkan agar saham perusahaan diminati dan dibeli oleh investor dapat melakukan strategi pengungkapan secara terbuka dan transparan untuk menarik minat investasi para investor. Investor kemudian menanamkan saham pada perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan

capital gain (Jusriani, 2013). Semakin tinggi profit yang dihasilkan perusahaan, maka akan memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa mereka juga mendapatkan keuntungan dari investasinya. Peningkatan dividen merupakan sinyal bagi para investor bahwa manajemen memandang prospek perusahaan dimasa mendatang dengan baik, sedangkan penurunan dividen merupakan sinyal bagi investor bahwa manajemen memandang prospek perusahaan dimasa mendatang dengan buruk.

Perusahaan yang besar memiliki aktiva yang besar dan tingkat kepastian yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut menjadi sinyal untuk investor dalam memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika investor berinvestasi pada perusahaan tersebut. Teori sinyal mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dan perusahaan yang memiliki nilai rendah (Mulyasari *et al.*, 2013). Semakin banyak sinyal positif yang tercipta, maka semakin tinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga diperlukan pengungkapan informasi kepada investor. Salah satu sinyal positif yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *corporate governance* adalah penerapan *enterprise risk management* dan pengungkapannya dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi harus dilakukan secara luas dan mendalam serta transparansi, agar perusahaan selalu memiliki kepercayaan yang tinggi dari investor maupun pihak eksternal lainnya. Teori sinyal ditekankan pada pentingnya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan untuk pihak-pihak diluar perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 *Enterprise Risk Management*

Risiko yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi oleh suatu perusahaan dapat mengganggu dan menghambat aktivitas dalam perusahaan tersebut. Risiko merupakan variabel yang dapat menyebabkan variasi dari hasil yang diharapkan, dan dapat mempengaruhi pencapaian tujuan dan kinerja perusahaan. Oleh karena ketidakpastian dari risiko, risiko akan selalu ada dan selalu melekat dalam aspek kehidupan setiap manusia. Dalam merespon terjadinya bermacam-macam risiko didalam perusahaan, maka diperlukan cara untuk mencegah dan memperbaiki risiko tersebut. Manajemen risiko merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko dalam perusahaan (Syifa, 2013).

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) in the Enterprise Risk Management Integrated Framework (2004), menyatakan *enterprise risk management* adalah suatu proses yang melibatkan perusahaan termasuk direktur, manajemen, dan seluruh karyawan perusahaan yang diterapkan dalam perencanaan strategi dan didesain unuk mengidentifikasi kejadian potensial mengenai suatu perusahaan untuk memberikan jaminan yang cukup pantas berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi. Aprilianto (2017) juga menjelaskan *enterprise risk management* sebagai suatu proses pengelolaan yang mengidentifikasi, mengukur, dan memonitor risiko secara sistematis dan didukung oleh kerangka kerja manajemen risiko yang memungkinkan adanya proses perbaikan yang berkesinambungan atas kegiatan manajemen itu sendiri.

Enterprise risk management merupakan salah satu solusi dalam mengurangi dampak risiko yang berlebihan pada aktivitas perusahaan.

Darmawi (2016) menjelaskan manfaat dari penerapan manajemen risiko didalam perusahaan yaitu :

- 1) Manajemen risiko dapat mencegah terjadinya kegagalan perusahaan.
- 2) Manajemen risiko menunjang peningkatan laba secara langsung maupun secara tidak langsung.
- 3) Manajer akan berpikir secara tenang karena adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non-material bagi perusahaan tersebut.
- 4) Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur, pelanggan, dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan nilai perusahaan di mata publik.

Penerapan manajemen risiko merupakan suatu strategi yang digunakan untuk tetap bertahan dalam lingkungan bisnis yang kompetitif. Dengan penerapan manajemen risiko yang optimal dalam perusahaan maka perusahaan sudah mempraktikkan *good governance* yang baik pula dalam perusahaan. Setyarini (2011) menyatakan penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan mengancamnya. Perusahaan perlu menerapkan manajemen risiko dengan cara melakukan pengungkapan atas risiko tersebut. Pengungkapan *enterprise risk management* dapat dijelaskan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana cara

perusahaan dalam mengendalikan risiko di masa mendatang (Widiawati & Halmawati, 2017). Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan ada tiga persepsi pengungkapan yang digunakan pada umumnya, yaitu :

- 1) Persepsi dalam pengungkapan kecil, merupakan persepsi pengungkapan yang sering digunakan, karena di dalamnya terdapat sedikit hal yang diungkapkan dan dijabarkan agar laporan keuangan mendapatkan kriteria yang bagus.
- 2) Persepsi dalam pengungkapan normal, merupakan pengungkapan yang menunjukkan tujuan nyata agar dapat memberikan perlakuan yang adil dan memiliki sifat umum bagi semua pengguna informasi keuangan.
- 3) Persepsi dalam pengungkapan keseluruhan, merupakan pengungkapan yang mengharuskan penyajian informasi secara keseluruhan.

Pengungkapan memberikan implikasi bahwa transparansi merupakan dasar kepercayaan publik terhadap manajemen di dalam sistem korporasi. Informasi yang disajikan harus relevan, dapat dipercaya dan diandalkan, serta mudah dipahami, karena informasi yang disajikan tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor, kreditur, dan pengguna informasi lainnya. Tujuan pengungkapan *enterprise risk management* menurut Belkaoui (2000) adalah untuk :

1. Menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
2. Menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut.

3. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antarperusahaan dan antartahun.
5. Menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.
6. Membantu investor dalam menetapkan return dan investasinya.

KNKG (2011) mengemukakan bahwa tidak terdapat panduan baku dalam infrastruktur pengelolaan manajemen risiko. Hal yang terpenting adalah kejelasan akuntabilitas dan tanggung jawab untuk mendorong pelaksanaan manajemen risiko. Pada saat ini, terdapat dua standar yang digunakan organisasi di dunia yaitu *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) – Enterprise Risk Management (ERM) dan Integrated Framework* dan *The International Organization for Standardization (ISO) 31000*. Badan Standarisasi Nasional (BSN) Indonesia telah mengadopsi standar ISO ke dalam Standar Nasional Indonesia.

ISO 31000 merupakan standar manajemen risiko yang bersifat generik yang terdiri atas tiga elemen yaitu prinsip (*principle*), kerangka kerja (*framework*), dan proses (*process*). Perbedaan ISO 31000 dengan standar manajemen risiko yang lain adalah perspektif ISO 31000 lebih luas dan lebih konseptual dibandingkan dengan lainnya, serta terdapat kerangka kerja manajemen risiko yang merupakan implementasi prinsip manajemen mutu dan dikenal dengan

”*Plan-Do-Check-Action*” (Utami, 2015). Pada Februari 2018, ISO menerbitkan peraturan baru yaitu ISO 31000:2018 *Risk management – Guidelines*. Standar ini menggantikan ISO 31000:2009 *Risk management – Principles and guidelines* yang diterbitkan pada November 2009. Secara umum, ISO 31000:2018 menyederhanakan versi 2009.

Pengukuran variabel pengungkapan *enterprise risk management* dalam penelitian ini menggunakan indeks total skor item pengungkapan berdasarkan dimensi ISO 31000:2009 yang mencakup lima komponen. ISO 31000:2009 digunakan karena standar ini sudah 12 tahun diaplikasikan di Indonesia dibandingkan standar ISO 31000:2018 yang masih tergolong baru diaplikasikan. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan tahun 2015-2018 dimana ISO 31000:2018 belum diaplikasikan di tahun 2015-2017. Perhitungan item pengungkapan menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item *enterprise risk management* yang diungkapkan diberi nilai satu, dan item yang tidak diungkapkan diberi nilai nol. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks *enterprise risk management* masing-masing perusahaan dan dibagi dengan total item pengungkapan sesuai ISO 31000:2009 yaitu 25 item (Utami, 2015). Rumus ini digunakan karena hasilnya akan menggambarkan besar atau kecilnya jumlah item pengungkapan *enterprise risk management* yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan, sehingga dapat diketahui bagaimana kualitas pengungkapan *enterprise risk management* yang dilakukan perusahaan.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Pengungkapan *enterprise risk management* harus dilakukan oleh setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Praktik pengungkapan *enterprise risk management* yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Para peneliti telah banyak yang melakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Yazid *et al.* (2012) menggunakan variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Syifa (2013) menggunakan ukuran perusahaan, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, *chief risk officer*, dan *leverage*. Handayani dan Yanto (2013) menguji variabel ukuran perusahaan, *risk management committee*, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan. Prayoga dan Almilia (2013) menggunakan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, dan kepemilikan publik. Husaini *et al.* (2013) menguji variabel ukuran dewan komisaris, komite audit, dan komisaris independen.

Kumalasari *et al.* (2014) menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, reputasi auditor, dan profitabilitas. Ardiansyah dan Adnan (2014) menguji variabel ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, frekuensi rapat komite manajemen risiko. Saputro dan Suryono (2014) menguji variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, ukuran variabel, dan *leverage*. Utami (2015) menggunakan variabel dewan komisaris, komite audit, internal audit, komite manajemen risiko, dan ukuran perusahaan. Marhaeni dan Yanto

(2015) menguji variabel ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, *chief risk officer*, dan *leverage*.

Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, *leverage*, dan reputasi auditor. Lechner dan Gatzert (2017) menggunakan variabel ukuran perusahaan, penggolongan internasional, dan sektor industri. Nahar *et al.* (2016) menggunakan variabel jumlah komite risiko, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Zhao dan Singhaputtangkul (2016) menguji variabel tinggi tekanan peraturan, kepemilikan pemerintah, dan ukuran perusahaan. Adam *et al.* (2014) menguji variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, tipe auditor, profitabilitas dan likuiditas.

Mohd-sanusi *et al.* (2017) menggunakan variabel komite manajemen risiko, komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Sagar dan Singh (2017) menggunakan variabel jumlah kata kunci risiko positif, ukuran dewan, perbedaan gender, dan konsentrasi kepemilikan. Agista dan Mimba (2017) menguji variabel komisaris independen, *risk management committee*, *chief risk officer*, dan konsentrasi kepemilikan. Yunifa dan Juliarto (2017) menguji variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kompleksitas, dan tipe auditor. Wicaksono dan Adiwibowo (2017) menggunakan variabel ukuran komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan likuiditas. Saskara dan Budiasih (2018) menguji variabel *leverage* dan profitabilitas. Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran dewan komisaris merupakan

variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan komite manajemen risiko sebagai variabel *moderating*.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar atau kecilnya sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan, baik itu sumber daya modal ataupun sumber daya manusia yang dimilikinya (Prayoga & Almilia, 2013). Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan dengan ukuran besar cenderung berpotensi memiliki masalah agensi yang lebih besar, karena lebih sulit untuk melakukan tindakan monitoring (Syifa, 2013).

Besar ukuran perusahaan dapat diukur melalui jumlah karyawan, total aktiva, total penjualan, atau peringkat indeks (Yanti & Budiasih, 2016). Peningkatan modal perusahaan mengakibatkan aset perusahaan semakin meningkat, dan menunjukkan tingkat penjualan yang tinggi. Pada saat penjualan meningkat, perputaran uang akan semakin cepat yang berdampak terhadap tingginya kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar yang tinggi akan berdampak pada perusahaan yaitu perusahaan akan semakin dikenal dalam masyarakat sehingga diperlukan pengungkapan risiko perusahaan yang lebih luas. Perusahaan dengan skala kecil cenderung mengabaikan pengungkapan risiko perusahaannya, dibandingkan dengan perusahaan skala besar cenderung lebih luas dalam pengungkapan risiko. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks dan mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga

dilakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik (Kumalasari *et al.*, 2014).

Perusahaan dengan skala besar akan lebih terlihat menarik perhatian dari para investor. Perusahaan tersebut akan beranggapan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* sebagai cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan melalui sistematika pengungkapan. Perusahaan berskala besar umumnya juga cenderung mengadopsi praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan juga akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena akan menghadapi risiko yang lebih besar, termasuk risiko operasional, keuangan, peraturan, reputasi dan risiko informasi (Sari, 2013). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset, dengan alasan nilai aset lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Handayani & Yanto, 2013).

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Profitabilitas dapat dijadikan tolok ukur efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan (Saskara & Budiasih, 2018). Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Kasmir (2017) menyatakan tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan adalah untuk :

- 1) Mengukur atau menghitung tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Menilai posisi laba suatu perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 4) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 5) Menghitung produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman atau modal sendiri.

Profitabilitas menggambarkan bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang dan pada umumnya investor menggunakan profitabilitas sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat keputusan investasi. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan *enterprise risk management* lebih luas dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi menggambarkan perusahaan dengan pengelolaan risiko yang baik. Tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM). Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *net profit margin* dikarenakan hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan dengan keberhasilan untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik

yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko (Saskara & Budiasih, 2018). *Net profit margin* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada tiap tingkat penjualan tertentu yang dihasilkan (Ruwita & Harto, 2013).

2.2.5 Konsentrasi Kepemilikan

Penerbitan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan saham dalam mendanai aktivitas bisnisnya kemungkinan besar perusahaan tersebut memiliki sekelompok pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja pihak yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis suatu perusahaan (Taman & Nugroho, 2012). Kepemilikan yang terkonsentrasi merupakan fenomena lazim ditemukan di negara dengan perekonomian sedang bertumbuh seperti Indonesia. Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi apabila sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Negara dengan perlindungan terhadap investor yang rendah akan mengakibatkan pemegang saham khawatir dengan kemungkinan terjadinya perbedaan pendapatan yang diterima dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, pemegang saham memperbesar persentase kepemilikan atas perusahaan sebagai salah satu cara untuk melindungi diri (Kirana, 2017).

Konsentrasi kepemilikan dapat dijadikan mekanisme internal dalam pendisiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan. Kepemilikan yang dominan menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Desender (2007) menyatakan dengan adanya konsentrasi kepemilikan di dalam perusahaan akan meningkatkan kontrol manajemen perusahaan, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan peran investor untuk memberi pengawasan pada perusahaan tempat berinvestasi. Konsentrasi kepemilikan yang besar mengakibatkan tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan semakin kuat (Rustiarini, 2011). Konsentrasi kepemilikan saham dalam perusahaan juga akan memberikan dorongan yang lebih kuat dan penekanan kepada pihak manajemen dalam meningkatkan kualitas manajemen risiko. Hal ini dilakukan untuk melindungi investasi yang telah dilakukan dari risiko kerugian. Ukuran konsentrasi kepemilikan dalam penelitian ini dinyatakan dengan persentase kepemilikan terbesar pada perusahaan (sesuai dengan rumus yang dikembangkan dalam *Indonesia Capital Market Directory*). Keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 menyatakan pemegang saham pengendali adalah pemegang saham yang memiliki 25% (dua puluh lima perseratus) atau lebih saham perusahaan.

2.2.6 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Peraturan OJK No. 33/PJOK.04/2014

mendefinisikan dewan komisaris sebagai organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memegang peranan yang penting dalam mengawasi jalannya aktivitas perusahaan. Dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya tidak boleh berturut-turut andil dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara (KNKG, 2006). Husaini *et al.* (2013) menyatakan ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat pada suatu perusahaan.

Dalam menjalankan tugasnya, dewan komisaris bertanggungjawab kepada perusahaan dan pemegang saham. Dewan komisaris harus mampu mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan bahwa perusahaan telah melakukan pengungkapan *enterprise risk management*. Oleh karena itu, jumlah dewan komisaris mempengaruhi kualitas pengawasan yang dilakukan terhadap pelaksanaan manajemen risiko. Jumlah dewan komisaris biasanya berbanding lurus dengan ukuran perusahaan. Ukuran dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan risiko. Apabila jumlah anggota dewan komisaris sedikit maka akan berdampak terhadap kualitas keputusan yang rendah dan pengawasan terhadap pengambilan keputusan yang diambil direksi juga akan rendah (Setyarini, 2011).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 50 /POJK.04/2016 Tentang Penyelenggara Dana Perlindungan Pemodal mengatur bahwa jumlah anggota dewan komisaris penyelenggara dana perlindungan pemodal paling sedikit terdiri

dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris dan satu diantaranya adalah komisaris utama. Jumlah anggota dewan komisaris akan mempengaruhi tinggi rendahnya pengungkapan *enterprise risk management*, sehingga semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *enterprise risk management* (Khumairoh & Agustina, 2017). Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat dalam perusahaan (Ardiansyah & Adnan, 2014).

2.2.7 Komite Manajemen Risiko

Komite manajemen risiko merupakan salah satu unsur internal *good corporate governance* dalam mengelola manajemen risiko perusahaan. Perusahaan membutuhkan praktik GCG untuk mencapai keseimbangan kekuatan wewenang yang dibutuhkan perusahaan, untuk mejamin kelangsungan perusahaan dan wujud pertanggungjaban kepada *stakeholders*. Komite manajemen risiko merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu pengawasan dan pemantauan atas pelaksanaan serta penerapan pengelolaan risiko perusahaan. Pembentukan komite manajemen risiko menunjukkan bahwa komite dewan berusaha berkomitmen dalam mencapai kualitas yang tinggi dalam *corporate governance*. Perusahaan yang mendirikan komite manajemen risiko mempunyai kekuatan lebih dibandingkan perusahaan yang tidak mempunyai komite manajemen risiko di dalamnya (Sambera, 2013).

Subramaniam, *et al.* (2009) menyatakan secara umum area tugas dan wewenang komite manajemen risiko adalah :

- 1) Mempertimbangkan strategi manajemen risiko perusahaan.
- 2) Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi.
- 3) Manaksir pelaporan keuangan organisasi.
- 4) Memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Pembentukan komite manajemen risiko dalam suatu perusahaan dapat digabung dengan komite audit atau dipisah dengan komite dan berdiri sendiri. Komite yang terpisah berfokus pada masalah risiko perusahaan, dan dinilai dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan komisaris dalam mengontrol risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, *et al.*, 2009). Komite manajemen risiko yang terpisah dari komite audit dinilai lebih fokus dalam menghadapi poses dan pelaporan risiko, serta dapat memberikan kualitas yang lebih baik dalam pengawasan internal. Komite manajemen risiko yang tergabung dalam komite audit harus terlibat secara aktif dalam pelaporan keuangan perusahaan dan berpeluang dalam menimbulkan kesalahan karena memiliki pekerjaan ganda.

Perkembangan komite manajemen risiko di Indonesia mulai meningkat. Pemerintah mulai memandatkan pembentukan komite manajemen risiko sebagai pengawas risiko pada industri perbankan dan BUMN. Pada sektor perbankan, komite manajemen risiko diatur berdasarkan PBI No. 8/4/PBI/2006 tentang penerapan GCG bagi Bank Umum adalah pembentukan komite pemantau risiko. Komite ini merupakan komite yang berada di bawah dewan komisaris, berfungsi

membantu dewan komisaris dalam menjalankan salah satu tugasnya yaitu melakukan pengawasan manajemen risiko.

Pada perusahaan di Indonesia, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2006. Pedoman tersebut menjelaskan bahwa dewan komisaris perlu membentuk komite-komite penunjang, salah satunya adalah komite kebijakan risiko. Komite kebijakan risiko bertugas membantu dewan komisaris dalam merekomendasikan *risk tolerance* yang dapat diterima perusahaan, dan memberikan masukan terhadap sistem manajemen risiko yang telah disusun direksi. Peraturan Menteri Negara BUMN No. Per-10/MBU/2012 tentang Organ Pendukung Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas BUMN mewajibkan BUMN Indonesia untuk memiliki komite pemantau risiko dalam struktur organisasinya. Komite pemantau risiko akan berperan penting dalam penerapan *enterprise risk management*. Dalam menjalankan tugasnya, komite manajemen risiko harus inovatif dalam pengembangan kerangka dan proses *enterprise risk management* agar lebih efektif dan efisien dalam mengelola risiko perusahaan. Variabel komite manajemen risiko dalam penelitian ini diukur dengan jumlah komite manajemen risiko yang terdapat dalam perusahaan.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengungkapan *enterprise risk management* telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hasil dari penelitian terdahulu menjadi rujukan dan referensi dalam melakukan penelitian ini. Yazid *et al.* (2012) melakukan penelitian dengan judul "*Determinants of Enterprise Risk*

Management (ERM): A Proposed Framework for Malaysian Public Listed Companies. Variabel yang di uji dalam penelitian tersebut adalah *chief risk officer, leverage, profitability, international diversification, majority shareholder, size* dan *turnover*. Hasil penelitian menunjukkan *majority shareholder, size*, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* sedangkan variabel *chief risk officer, profitability, international diversification*, dan *turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Syifa (2013) menguji pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor dan *chief risk officer* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, *chief risk officer* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Handayani dan Yanto (2013) melakukan penelitian yang berjudul "Determinan Pengungkapan *Enterprise Risk Management*". Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, *risk management committee*, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012. Berdasarkan hasil penelitian variabel yang menunjukkan mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* adalah

ukuran perusahaan, *risk management committee*, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan.

Sari (2013) menguji faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* pada 90 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Variabel yang di uji dalam penelitian ini adalah komisaris independen, reputasi auditor, *risk management committee*, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan, reputasi auditor, *risk management committee*, konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management* sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Prayoga dan Almilia (2013) dalam penelitiannya yang berjudul " Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko" melakukan pengujian variabel struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajemen, institusi domestik, institusi asing, dan publik serta ukuran perusahaan. Perusahaan yang berjumlah 141 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011 dijadikan sampel dalam penelitian ini. Hasil pengujian yang dilakukan menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Husaini *et al.* (2013) melakukan pengujian terhadap variabel *independent board*, *board size*, dan *audit committee size* yang diduga mempengaruhi tingkat *enterprise risk management*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 116 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, sedangkan *audit committee size* dan *independent board* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Kumalasari *et al.* (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko". Sampel pada penelitian ini berjumlah 22 perusahaan hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010- 2012. Variabel yang diuji pengaruhnya terhadap luas pengungkapan manajemen risiko yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan reputasi auditor. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu *leverage* dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap luas pengungkapan manajemen risiko, sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

Ardiansyah dan Adnan (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management*". Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan

publik, dan frekuensi rapat komite manajemen risiko. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*, sedangkan kepemilikan publik dan frekuensi rapat komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *enterprise risk management*.

Saputro dan Suryono (2014) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*. Penelitian ini mengambil sampel sejumlah 27 perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajemen dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *enterprise risk management*, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Utami (2015) dalam penelitian yang telah dilakukan dengan judul ” Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komite Manajemen Risiko Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Managemet* (Dimensi ISO 31000)”. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah 206 perusahaan tahun 2012-2013. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa komite manajemen risiko dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan

kompetensi dewan komisaris, komite audit independen dan internal audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Marhaeni dan Yanto (2015) melakukan penelitian determinan yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 204 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013. Penelitian ini menggunakan variabel komisaris independen, ukuran perusahaan, *leverage*, *risk management committee*, dan reputasi auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan komisaris independen terhadap *leverage*, ukuran perusahaan terhadap reputasi auditor, reputasi auditor terhadap *risk management committee*, *risk management committee* dan *leverage* terhadap *enterprise risk management*. Namun, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk management committee* dan *enterprise risk management*.

Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, reputasi auditor, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*. Penelitian ini mengambil sampel sejumlah 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*, sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, *leverage*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

Lechner dan Gatzert (2017) dalam penelitian yang telah dilakukan dengan judul "*Determinants and Value of Enterprise Risk Management: Empirical Evidence from Germany*" meneliti tentang pengaruh *firm size, international diversification, industry sector (banking, insurance, energy), financial leverage*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 160 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek German dan diperdagangkan Dax, Mdax, Sdax dan Tecdax untuk periode 2009-2013. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa *size, international diversification* dan *industry sector (banking, insurance, energy)* berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*. *Financial leverage* berpengaruh negatif terhadap *enterprise risk management*. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *enterprise risk management* dan *shareholder value*.

Nahar *et al.* (2016) melakukan penelitian dengan judul "*The Determinants of Risk Disclosure by Banking Institutions: Evidence from Bangladesh*". Penelitian ini menguji pengaruh *number of risk committees, level of debt in capital structure, bank size, existence of risk management unit (RMU)* terhadap tingkat *risk disclosure* pada 30 perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Dhaka (Bangladesh) tahun 2007-2012. Berdasarkan hasil penelitian variabel yang menunjukkan mempengaruhi tingkat *risk disclosure* adalah *number of risk committees, level of debt in capital structure, dan bank size*. Variabel *existence of risk management unit (RMU)* tidak berpengaruh terhadap tingkat *risk disclosure*.

Zhao dan Singhaputtangkul (2016) menguji faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan konstruksi Cina

(CCF) yang beroperasi di Singapura. Variabel yang diuji dalam penelitian tersebut adalah *regulatory pressure*, *firm ownership*, dan *firm size*. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan variabel *regulatory pressure*, *firm ownership*, dan *firm size* berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Adam *et al.* (2014) melakukan pengujian terhadap variabel *company size*, *leverage*, *management ownership*, *public ownership*, *profitability*, *liquidity*, dan *type of auditor* yang diduga mempengaruhi tingkat *enterprise risk management disclosure*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan *company size*, *management ownership* dan *type of auditor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *enterprise risk management disclosure*. *Public ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *enterprise risk management disclosure* dan *leverage*, sedangkan *profitability* dan *liquidity* tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management disclosure*.

Mohd-sanusi *et al.* (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Effects of Corporate Governance Structures on Enterprise Risk Management Practices in Malaysia*”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia, terdiri atas perusahaan industri, konsumsi, IT, konstruksi, perdagangan dan jasa, properti, perkebunan, dan perusahaan infrastruktur. Hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa *risk management committee* dan *size* berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*, sedangkan *board independence*, *auditor quality*, *institutional ownership*, dan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Agista dan Mimba (2017) menguji faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* pada 36 perusahaan asuransi, reasuransi, pembiayaan dan perusahaan efek yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015. Variabel yang diuji dalam penelitian tersebut adalah komisaris independen, *risk management committee*, *chief risk officer*, dan konsentrasi kepemilikan. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan variabel komisaris independen yang diukur dengan proporsi dewan komisaris tidak memengaruhi luas pengungkapan *enterprise risk management*, sedangkan *risk management committee* (RMC), *chief risk officer* (CRO), dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif secara parsial pada luas pengungkapan *enterprise risk management*.

Yunifa dan Juliarto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur" melakukan pengujian variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kompleksitas, dan tipe auditor. Perusahaan yang berjumlah 94 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 dijadikan sampel dalam penelitian ini. Hasil pengujian yang dilakukan menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan kompleksitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, sedangkan variabel tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Wicaksono dan Adiwibowo (2017) melakukan pengujian terhadap variabel komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan likuiditas yang diduga mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2013-2015. Berdasarkan hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa komite manajemen risiko dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap praktik pengungkapan risiko perusahaan. Variabel profitabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko.

Saggar dan Singh (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Corporate Governance And Risk Reporting: Indian Evidence*”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Saham Nasional India tahun 2013-2014. Variabel yang diuji pengaruhnya terhadap luas pengungkapan risiko yaitu *board size*, *board independence*, *gender diversity*, *ceo duality*, *board activity*, *ownership concentration*. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu *board size* dan *gender diversity* berpengaruh positif terhadap *risk disclosure*. *Ownership concentration* berpengaruh negatif terhadap *risk disclosure*. *Board independence*, *ceo duality*, dan *board activity* berpengaruh tidak signifikan terhadap *risk disclosure*.

Saskara dan Budiasih (2018) melakukan penelitian faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2016. Penelitian ini menggunakan variabel *leverage* dan profitabilitas. Hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

Ringkasan mengenai hasil penelitian terdahulu dapat disajikan pada Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan tahun	Judul	Hasil
1	Yazid <i>et al.</i> (2012)	<i>Determinants of Enterprise Risk Management (ERM): A Proposed Framework for Malaysian Public Listed Companies</i>	Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>enterprise risk management</i> .
2	Syifa (2013)	Determinan Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Ukuran perusahaan, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, <i>chief risk officer</i> berpengaruh positif terhadap <i>enterprise risk management</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>enterprise risk management</i>
3	Handayani dan Yanto (2013)	Determinan Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Ukuran perusahaan, RMC, reputasi auditor, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>enterprise risk management (ERM)</i>
4	Sari (2013)	Implementasi <i>Enterprise Risk Management</i> pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Ukuran perusahaan, reputasi auditor, komite manajemen risiko, konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap <i>enterprise risk management</i>
5	Prayoga dan Almilia (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko	Kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik berpengaruh terhadap <i>enterprise risk management</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>enterprise risk management</i> .
6	Husaini <i>et al.</i> (2013)	<i>Corporate Governance and Enterprise Risk Management: An Empirical Evidence from The Unique Two-Tier Boards System of Indonesian Public Listed Companies</i>	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, sedangkan komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.
7	Kumalasari <i>et al.</i> (2014)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko	<i>Leverage</i> , reputasi auditor, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>enterprise risk management</i> , sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>enterprise risk management</i> .
8	Ardiansyah dan Adnan (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i>	Ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>enterprise risk management</i> , sedangkan kepemilikan publik dan frekuensi rapat komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap <i>enterprise risk management</i> .
9	Saputro dan Suryono (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan	Kepemilikan manajemen dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>enterprise risk management</i> , kepemilikan institusi domestik,

No	Nama Peneliti dan tahun	Judul	Hasil
		Terhadap Pengungkapan Manajemen Resiko	kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap <i>enterprise risk management</i> , sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>enterprise risk management</i> .
10	Utami (2015)	Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komite Manajemen Risiko Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Managemet (Dimensi ISO 31000)	Komite manajemen risiko dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan ERM. Sedangkan kompetensi dewan komisaris, komite audit independen dan internal audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ERM.
11	Marhaeni dan Yanto (2015)	Determinan Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management</i> (ERM) Pada Perusahaan Manufaktur	Ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, dan <i>chief risk officer</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.
12	Sulistyaningsih dan Gunawan (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Risk Management Disclosure</i>	Ukuran dewan komisaris dan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, <i>leverage</i> , dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap <i>enterprise risk management</i> .
13	Lechner dan Gatzert (2017)	<i>Determinants and Value of Enterprise Risk Management: Empirical Evidence from Germany</i>	Ukuran perusahaan, penggolongan internasional, dan sektor industri berpengaruh terhadap <i>Enterprise Risk Management</i> .
14	Nahar et al. (2016)	<i>The Determinants Of Risk Disclosure by Banking Institutions: Evidence From Bangladesh</i>	Jumlah komite manajemen risiko, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.
15	Zhao dan Singhaputtangkul (2016)	<i>Effects of Firm Characteristics on Enterprise Risk Management: Case Study of Chinese Construction Firms Operating in Singapore</i>	<i>Regulatory pressure, firm ownership, dan firm size</i> berpengaruh terhadap <i>Enterprise Risk Management</i>
16	Adam et al. (2014)	<i>Company characteristics and enterprise risk disclosure: Empirical study on Indonesia list companies</i>	Ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, dan tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan ERM, kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ERM, sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan ERM.

No	Nama Peneliti dan tahun	Judul	Hasil
17	Mohd-sanusi <i>et al.</i> (2017)	<i>Effects of Corporate Governance Structures on Enterprise Risk Management Practices in Malaysia</i>	Komite manajemen risiko dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERM, sedangkan komisaris independen, kualitas audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ERM.
18	Agista dan Mimba (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance Structure</i> Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan ERM	Komisaris independen tidak berpengaruh pada luas pengungkapan ERM, RMC , CRO, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif pada luas pengungkapan ERM
19	Yunifa dan Juliarto (2017)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, likuiditas, kompleksitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan manufaktur. Sedangkan tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan manufaktur.
20	Wicaksono dan Adiwibowo (2017)	Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015)	Ukuran komite manajemen risiko, ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap praktik pengungkapan risiko. Sedangkan profitabilitas dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan risiko.
21	Saggar dan Singh (2017)	<i>Corporate Governance And Risk Reporting: Indian Evidence</i>	<i>Board size</i> dan <i>gender diversity</i> berpengaruh positif terhadap <i>risk disclosure</i> . <i>Ownership concentration</i> berpengaruh negatif terhadap <i>risk disclosure</i> . <i>Board independence</i> , <i>ceo duality</i> , dan <i>board activity</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>risk disclosure</i>
22	Saskara dan Budiasih (2018)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko	<i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Perusahaan dengan skala besar akan memiliki aset yang besar untuk mendukung aktivitas bisnisnya. Hal ini berbanding lurus dengan risiko yang ada pada perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak risiko yang ada dalam perusahaan tersebut, sehingga diperlukan peran manajemen dalam mengelola risiko yang berpengaruh terhadap masa mendatang. Manajemen

perusahaan yang baik akan mengelola risiko tersebut dengan cara mengungkapkan manajemen risiko secara detail kepada *stakeholder* perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar juga cenderung mengadopsi praktek *corporate governance* dengan baik dibanding perusahaan kecil, dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat risiko yang dihadapi, baik itu risiko keuangan, reputasi, peraturan, operasional dan risiko informasi. Oleh karena itu, pengungkapan *enterprise risk management* harus ditekankan. Semakin banyak pengungkapan *enterprise risk management* yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan untuk menghindari risiko.

Kristiono *et al.* (2014) menyebutkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki *public demand* terkait informasi *enterprise risk management* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan mampu mengendalikan dan mengontrol pihak manajemen perusahaan, sehingga semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset maka tekanan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* akan semakin meningkat (Handayani & Yanto, 2013).

Teori sinyal menyatakan bahwa ukuran perusahaan akan memberikan sinyal positif bagi *shareholder*. Perusahaan dengan skala besar akan meningkatkan reputasi perusahaan, karena memiliki total aset yang tinggi dalam pengelolaan bisnisnya. Ukuran perusahaan yang besar akan menimbulkan daya tarik kepada *shareholder*, sehingga tingkat keinginan *shareholder* untuk bekerjasama dengan perusahaan akan semakin tinggi. Ukuran perusahaan yang

besar juga akan meningkatkan partisipasi *shareholder*, sehingga risiko yang terjadi maupun yang akan terjadi tidak hanya berdampak pada perusahaan saja, tetapi juga akan berdampak pada *shareholder*. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya konflik antara perusahaan dengan *shareholder*, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan *enterprise risk management*.

Ukuran perusahaan menentukan luas pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menggambarkan tingkat produktivitas yang tinggi karena menggunakan aset yang banyak dalam pengelolaan bisnisnya. Produktivitas yang tinggi akan menimbulkan risiko yang tinggi, sehingga ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Perusahaan berskala besar membutuhkan pengelolaan bisnis yang sangat kompleks, sehingga akan melibatkan banyak pihak agar pengelolaan perusahaan dapat dilakukan secara sistematis. Perusahaan dapat menyediakan laporan untuk keperluan internal, dimana laporan tersebut dapat digunakan untuk keperluan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak mengeluarkan biaya tambahan.

Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Pengungkapan informasi lebih banyak merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Pengungkapan informasi juga memberikan gambaran dan pengetahuan kepada pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan berskala besar akan mendesak pihak manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan *enterprise risk management* kepada pihak eksternal. Semakin besar ukuran

perusahaan maka semakin banyak dan detail informasi manajemen risiko yang diungkapkan.

Syifa (2013), Handayani dan Yanto (2013), Adam *et al.* (2014), Nahar *et al.* (2016), Mohd-sanusi *et al.* (2017), Rujiin (2018), Hasina *et al.* (2018), Sarwono *et al.* (2018) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Perolehan profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka manajer akan melakukan pengungkapan *enterprise risk management* secara detail (Rujiin, 2018). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan informasi yang luas sebagai tanggungjawab perusahaan kepada investor. Sedangkan, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah akan berusaha menutupi keburukan perusahaan dengan kata lain menutupi risiko yang dihadapi perusahaan karena takut terjadi penurunan investasi dan kepercayaan prinsipal kepada pengelola perusahaan (Saskara & Budiasih, 2018). Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka semakin luas pengungkapan risiko yang harus dilakukan untuk menunjukkan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan mampu mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaan (Kumalasari *et al.*, 2014).

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diikuti oleh risiko yang tinggi juga, sehingga hal ini dapat mendorong perusahaan untuk

mengungkapkan informasi yang semakin luas. Perusahaan dengan risiko tinggi akan mengungkap pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran *et al.*, 2009). Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan manajemen risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Ruwita & Harto, 2013). Adam *et al.* (2014) menjelaskan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan akan menimbulkan ketertarikan investor untuk membeli saham di perusahaan tersebut. Tingkat profitabilitas juga memberikan gambaran tentang pencapaian perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Hal tersebut akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para pemangku kepentingan. Cara menilai profitabilitas perusahaan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba *netto* setelah pajak dengan modal sendiri.

Teori sinyal menjelaskan bahwa penyampaian harapan kinerja perusahaan dimasa mendatang disampaikan melalui berbagai macam sinyal, yaitu dapat melalui peningkatan profitabilitas. Perusahaan yang mengelola manajemen risiko dengan baik akan memiliki tingkat profitabilitas relatif lebih tinggi dan perusahaan akan mengirim sinyal ke publik mengenai kemampuan mengelola manajemen risiko melalui pengungkapan dalam laporan tahunan (Al-shammari, 2014). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik, dapat memberikan informasi yang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan

investor. Investor akan cenderung memilih perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan karena investor akan lebih mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi pula jika memilih perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Yunifa dan Juliarto (2017) membuktikan bahwa profitabilitas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menyediakan penghargaan keuangan yang cukup untuk memberikan daya tarik dan menjaga pendanaan perusahaan. Artinya semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan akan semakin terjaga. Perusahaan dengan laba yang tinggi juga mencerminkan bahwa perusahaan mampu menyakinkan investor dalam hal menghasilkan keuntungan. Saskara dan Budiasih (2018) juga memberikan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Bagi para *shareholders* tetap memperhatikan pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan dan menjadikan hal tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan mampu menyampaikan pengungkapan manajemen risiko secara lebih luas memberi sinyal bahwa perusahaan tersebut berkualitas baik karena dapat mengelola risiko dengan baik.

2.4.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Struktur kepemilikan terkonsentrasi dianggap dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko perusahaan. Perusahaan dengan satu pemegang saham dalam

jumlah yang besar didalamnya akan cenderung melakukan pengungkapan *enterprise risk management* secara konsisten dalam laporan tahunan (Putri, 2013). Kontrol dan pengendalian dari pemegang saham akan menentukan langkah perusahaan terutama manajemen untuk mengambil keputusan atau kebijakan dalam perusahaan. Kepemilikan suatu kelompok terhadap saham suatu perusahaan terjadi karena adanya perjanjian antara agen dan *shareholder*, hal ini sesuai dengan *agency theory*. Suatu proses bisnis tentunya akan menimbulkan berbagai macam dampak, salah satunya yaitu risiko. Risiko merupakan dampak negatif yang terjadi akibat proses bisnis yang kompleks, sehingga baik *shareholder* maupun agen harus menanggung risiko yang terjadi. Pada *agency theory* dijelaskan bahwa agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *shareholder*, sehingga diperlukan pengungkapan informasi agar *shareholder* mengetahui informasi perusahaan secara luas. Salah satu informasi yang harus diketahui oleh *shareholder* yaitu terkait pengungkapan *enterprise risk management*.

Investor yang besar memiliki insentif untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat dan pengendalian manajemen dalam rangka mengurangi biaya agensi serta meningkatkan peran investor untuk memberi pengawasan pada perusahaan tempat berinvestasi. Selain itu, pemegang saham mayoritas biasanya memegang kendali lebih besar dalam perusahaan sehingga mampu memberikan tekanan bagi para manajemen untuk melakukan pengungkapan *enterprise risk management* yang lebih luas dalam mengontrol perusahaan untuk mencegah terjadinya kerugian perusahaan (Agista & Mimba, 2017).

Kelompok pengendali aktivitas bisnis pada umumnya memiliki hak kepemilikan atas perusahaan sebesar dana yang telah mereka investasikan, sehingga kepemilikan perusahaan secara otomatis juga akan terkonsentrasi kepada kelompok tersebut dan mereka memiliki kepentingan untuk memantau kinerja perusahaan beserta kejadian-kejadian yang mungkin dihadapi perusahaan. Satu atau lebih pemegang saham besar dalam perusahaan diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dalam perusahaan mengingat situasi dan kondisi lingkungan tidak dapat diprediksi. Konsentrasi kepemilikan saham pada sekelompok tertentu cenderung akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk memberikan penekanan kepada pihak manajemen dalam meningkatkan kualitas manajemen risiko. Hal ini dikarenakan mereka akan melindungi risiko kerugian atas investasi yang telah dilakukan. Semakin besar saham yang terkonsentrasi pada satu kelompok atau individu maka akan semakin besar pula pengungkapan *enterprise risk management*.

Syifa (2013) memberikan bukti bahwa semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula tekanan untuk menganalisis dan mengidentifikasi risiko yang terjadi atau yang mungkin akan dihadapi perusahaan seperti risiko operasional, reputasi, keuangan, peraturan dan risiko informasi. Putri (2013) juga memberikan bukti bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan *enterprise risk management* yang lebih tinggi. Salah satu cara meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah memastikan adanya atau setidaknya satu pemegang saham besar dalam perusahaan. Agista dan Mimba (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan

terkonsentrasi memiliki pengaruh yang kuat dalam mengontrol manajemen dan meningkatkan peran pengawasan efektif. Bukti ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki tingkat pengungkapan manajemen risiko yang lebih tinggi.

2.4.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Ukuran dewan yang besar dapat memberikan keuntungan ataupun kerugian dalam perusahaan. Keuntungan dari jumlah dewan komisaris yang besar adalah perusahaan memiliki sumber daya yang cukup dalam mengelola pengawasan perusahaan secara lebih luas khususnya pengelolaan pengungkapan *enterprise risk management*.

Ukuran dewan komisaris dalam suatu perusahaan setidaknya harus lebih besar atau paling tidak sebanding dengan jumlah anggota dewan direksi (Indrayati, 2010). Apabila ukuran dewan komisaris lebih sedikit dari jumlah anggota dewan direksi, akan terdapat kemungkinan dewan komisaris mengalami tekanan psikologis. Ukuran dewan komisaris juga tergantung dari jenis keahlian yang dimiliki dari suatu perusahaan. Kemampuan dewan komisaris dalam mengawasi dan mengatasi risiko yang muncul sangat diperlukan.

Masalah keagenan timbul akibat asimetri informasi yang terjadi antara agen dan *principal*, hal ini sesuai dengan *agency theory*. Teori keagenan (*agency theory*) mengusulkan serangkaian mekanisme untuk menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer seperti adanya mekanisme pengawasan internal oleh dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki wewenang untuk mengawasi pengelolaan *enterprise risk management* yang dilakukan oleh perusahaan. Jumlah

dewan yang besar diprediksi akan memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan *enterprise risk management* agar tidak ada informasi yang disembunyikan (Elzahar & Hussainey, 2012). Semakin besar ukuran dewan komisaris pada perusahaan maka akan meningkatkan kapasitas monitoring dan pemberian informasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan *enterprise risk management*, karena besarnya jumlah anggota dewan komisaris memungkinkan perusahaan untuk tidak didominasi oleh pihak manajemen (Sulistyaningsih & Gunawan, 2016). Jumlah anggota dewan komisaris yang besar menambahkan peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian guna memberikan pengawasan yang efektif mengenai manajemen risiko perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kualitas *enterprise risk management* (Widiawati & Halmawati, 2017).

Ukuran dewan komisaris yang besar dapat menjadi sumber daya yang besar bagi perusahaan (Ardiansyah & Adnan, 2014). Pertukaran keahlian, informasi, dan pikiran juga akan terjadi lebih luas, sehingga akan lebih mudah untuk menemukan solusi dan sumber daya yang tepat untuk dialokasikan dalam mengidentifikasi dan menghadapi risiko yang mungkin muncul. Dewan komisaris dalam menjalankan perannya juga terlibat dalam pembentukan komite untuk mengidentifikasi risiko (Andarini & Januarti, 2012). Oleh karena itu, dewan komisaris akan lebih mudah dalam menjalankan tugasnya apabila bekerjasama dengan komite manajemen risiko yang dibentuk, sehingga kinerja komite manajemen risiko yang baik akan membantu dewan komisaris dalam menganalisis masalah yang muncul dengan baik. Mubarak dan Rohman (2013), Ardiansyah dan

Adnan (2014), Wicaksono dan Adiwibowo (2017), Puspawardani dan Juliarto (2019), memberikan bukti bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil akan mengalami kekurangan keahlian dan membuat biaya keagenan cukup tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan dewan dalam memenuhi tanggung jawab tata kelola perusahaan, sedangkan jumlah dewan komisaris yang besar diprediksi memiliki insentif lebih dalam mengawasi praktik pengungkapan *enterprise risk management*.

2.4.5 Komite Manajemen Risiko Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai risiko perusahaan. Perusahaan ukuran besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Hal ini disebabkan perusahaan dengan ukuran besar mempunyai sumber daya yang memadai, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi mengenai risiko untuk keperluan internal dan eksternal perusahaan daripada perusahaan kecil (Mubarok & Rohman, 2013).

Teori sinyal menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar akan memberikan sinyal positif bagi *shareholder*, karena ukuran perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar akan mendesak perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan *enterprise risk management* kepada pihak eksternal. Sehingga, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *enterprise risk management* yang dilakukan. Ukuran perusahaan yang besar memiliki aktivitas bisnis yang lebih kompleks dimana hal tersebut mungkin akan menimbulkan

dampak yang lebih besar terhadap investor dan lingkungan di sekitar perusahaan, Sesuai dengan *agency theory* pada kondisi ini akan timbul asimetri informasi, sehingga dihadirkan pihak yang dapat mengurangi masalah keagenan yaitu komite manajemen risiko. Ukuran perusahaan yang besar tidak menghalangi perusahaan untuk dapat menjaga pengelolaan manajemen risiko secara baik. Hal ini terjadi karena adanya peran komite manajemen risiko yang bertugas untuk mengawasi penerapan *enterprise risk management*, sehingga meskipun ukuran perusahaan besar tetapi pengelolaan risiko tetap terlaksana secara baik.

Komite manajemen risiko yang memiliki jumlah besar akan memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen dalam pengungkapan *enterprise risk management*. Jumlah komite manajemen risiko akan memberikan manfaat kapasitas monitoring dan pemberian informasi yang meningkat, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengungkapan *enterprise risk management* karena jumlah anggota komite manajemen risiko memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen. Anggota komite manajemen risiko juga harus memiliki *softskill* berupa kemampuan komunikasi dan kepemimpinan yang kuat.

Komite manajemen risiko merupakan salah satu unsur internal *good corporate governance* yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris yang ditujukan untuk membantu melakukan pengawasan dan pemantauan atas pelaksanaan serta penerapan atas pengelolaan risiko perusahaan (Agista & Mimba, 2017). Komite manajemen risiko mengawasi pelaksanaan penerapan *enterprise risk management* melalui pola pengawasan yang telah ditentukan berdasarkan pedoman penerapan

manajemen risiko. Komite manajemen risiko harus mampu mengidentifikasi, menilai, dan mengevaluasi risiko-risiko potensial yang dapat muncul dan menjadi gangguan bagi perusahaan, baik akibat faktor internal maupun eksternal.

Ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perputaran aset terjadi sangat lancar, sehingga dapat mendatangkan risiko yang mempengaruhi kondisi operasional perusahaan. Peran komite manajemen risiko sangat membantu perusahaan untuk dapat menjaga kestabilan implementasi pengungkapan *enterprise risk mangement*, karena komite manajemen risiko turut andil dalam melakukan pengawasan terhadap implementasi pengungkapan *enterprise risk mangement* di perusahaan tersebut. Komite manajemen risiko pada perusahaan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan evaluasi pada penerapan strategi, metode, kebijakan dan sistem manajemen risiko dalam usaha meningkatkan efektivitas kegiatan *enterprise risk mangement*. Komite manajemen risiko juga harus memantau risiko potensial yang dihadapi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa komite manajemen risiko akan berperan penting dalam penerapan *enterprise risk mangement*.

2.4.6 Komite Manajemen Risiko Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan *enterprise risk mangement* lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas (Saskara & Budiasih, 2018). Semakin tinggi nilai profitabilitas menunjukkan semakin tinggi risiko yang akan ditimbulkan, sehingga perusahaan perlu mengungkapkan manajemen risiko yang lebih banyak terlebih jika terkait dengan informasi positif

atau menguntungkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan pengungkapan *enterprise risk management* secara detail untuk mengendalikan risiko. Profitabilitas yang tinggi juga akan mendesak perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan *enterprise risk management*, karena risiko yang ditimbulkan dapat mempengaruhi pihak *shareholder*.

Profitabilitas yang tinggi akan memberi sinyal positif bagi *shareholder*, hal ini sesuai dengan teori sinyal. Apabila profitabilitas yang dihasilkan perusahaan selalu meningkat secara berkelanjutan, maka akan menambah daya tarik *shareholder* terhadap perusahaan. Penggunaan profitabilitas yang kurang optimal dapat mendatangkan masalah kegenan antar agen dan *principal*, sehingga dihadirkan peran komite manajemen risiko untuk memperkuat, hal ini sesuai dengan *agency theory*. Komite manajemen risiko adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu tugasnya dalam pengawasan penerapan manajemen risiko perusahaan. Komite manajemen risiko di sini juga dapat berperan dalam mendefinisikan arti risiko bagi perusahaan, dimulai dengan mengidentifikasi *risk appetite* dan *risk tolerance* perusahaan sehubungan dengan tujuan perusahaan.

Risiko akibat profitabilitas memiliki dampak yang luas untuk agen maupun *principal*, sehingga adanya pengungkapan *enterprise risk management* juga akan menambah nilai positif untuk perusahaan agar *shareholder* tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan. Profitabilitas akan mendatangkan risiko usaha jika pengelolaannya tidak dilakukan dengan baik. Tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko

dengan baik, dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan para investor terhadap *going concern* perusahaan dan dapat meningkatkan kompensasi investor. Perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin terjadi.

Enterprise risk management merupakan tanggungjawab manajemen, tetapi dalam pengungkapannya diperlukan kontrol dari komite manajemen risiko. Hal ini dilaksanakan agar pengungkapan *enterprise risk management* dapat berjalan dengan baik. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya apabila informasi tersebut merupakan berita baik (Suwarjono, 2014). Meningkatnya profitabilitas merupakan informasi positif. Manajemen dapat memperoleh profitabilitas yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk membuat pengungkapan *enterprise risk management*, sehingga manajemen akan dengan sukarela memberikan informasi terkait perusahaan di dalam pengungkapan *enterprise risk management*. Profitabilitas yang tinggi menimbulkan pengawasan ketat yang dilakukan oleh komite manajemen risiko, sehingga komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Agista dan Mimba (2017) membuktikan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

2.4.7 Komite Manajemen Risiko Memoderasi Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi seperti risiko keuangan, risiko operasional, reputasi peraturan dan informasi (Pangestuti & Susilowati, 2017).

Konsentrasi kepemilikan diduga memiliki pengaruh pada penerapan dan pengungkapan *enterprise risk management*, karena dengan adanya konsentrasi kepemilikan maka akan meningkatkan kontrol manajemen karena memiliki daya untuk melakukan pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat (Agista & Mimba, 2017). Desender (2007) juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas akan memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan kontrol pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Konsentrasi kepemilikan saham pada sekelompok tertentu cenderung akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk memberikan penekanan pada pihak manajemen dalam meningkatkan kualitas manajemen risiko. Hal ini dikarenakan mereka akan melindungi risiko kerugian atas investasi yang telah dilakukan (Handayani & Yanto, 2013).

Teori keagenan menyatakan bahwa jika *shareholder* memiliki hubungan dengan agen maka akan menimbulkan konflik keagenan. Meskipun konsentrasi

kepemilikan mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*, tetapi peran pihak ketiga dapat memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan tersebut. Komite manajemen risiko menjadi jembatan antara konsentrasi kepemilikan dengan pihak agen. Komite manajemen risiko mempengaruhi praktik pengungkapan *enterprise risk management* karena pemegang saham mayoritas akan memotivasi perusahaan untuk melaksanakan praktik pengungkapan *enterprise risk management*.

Komite manajemen risiko mengawasi pelaksanaan penerapan *enterprise risk management* melalui pola pengawasan yang telah ditentukan berdasarkan pedoman penerapan manajemen risiko. Pengawasan dilakukan untuk mengontrol kepemilikan saham mayoritas yang dilakukan oleh *shareholder* serta pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen, sehingga keduanya dapat beroperasi secara baik. Dalam proses manajemen risiko, komite ini akan berkontribusi dalam melakukan pemantauan dan pengkajian terhadap proses manajemen risiko, memantau kesesuaian praktik manajemen risiko dengan kebijakannya, serta melakukan komunikasi dan konsultasi pada pihak-pihak terkait proses manajemen risiko. Jumlah komite manajemen risiko akan menentukan tingkat pengawasan yang dilakukan. Apabila jumlah komite manajemen risiko tinggi, maka pengawasan terhadap kepemilikan saham dan manajemen akan menghasilkan output yang baik pula. Jumlah komite manajemen risiko yang rendah akan mengakibatkan pengawasan terhadap kepemilikan saham dan manajemen menghasilkan output yang rendah.

Komite manajemen risiko akan memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Penerapan *enterprise risk management* yang di monitoring oleh komite manajemen risiko akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Jumlah komite manajemen risiko menunjukkan kualitas pengawasan yang dilakukan terhadap penerapan *enterprise risk management*. Handayani dan Yanto (2013), Nahar *et al.* (2016) menyatakan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Hal ini mengindikasikan bahwa komite manajemen risiko dapat meningkatkan pengungkapan *enterprise risk management*. Komite manajemen risiko harus mampu mengidentifikasi, menilai, dan mengevaluasi risiko-risiko potensial yang dapat muncul dan menjadi gangguan bagi perusahaan, baik akibat faktor internal maupun eksternal. Komite manajemen risiko juga harus memiliki keahlian dalam penerapan *enterprise risk management*, serta inovatif dalam melakukan pengembangan kerangka dan proses *enterprise risk management* agar menjadi lebih efektif dan efisien dalam mengelola risiko perusahaan.

2.4.8 Komite Manajemen Risiko Memoderasi Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) menyatakan bahwa semakin besar proporsi jumlah anggota dewan komisaris mempunyai manfaat kapasitas monitoring dan pemberian informasi yang meningkat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko. Dalam aspek risiko, ukuran dewan juga dapat ditentukan oleh risiko menyeluruh pada suatu perusahaan. Apabila semakin banyak yang berkecimpung memikirkan dan

memantau risiko yang dihadapi perusahaan, maka akan semakin besar pula peluang perusahaan untuk dapat mengatasi segala ancaman yang dibawa oleh risiko-risiko tersebut. Namun tentu saja dengan mempertimbangkan kendala yang ada dan kemampuan yang dimiliki perusahaan.

Dewan komisaris memegang peranan yang penting dalam mengawasi jalannya aktivitas perusahaan. Dewan komisaris dalam manajemen risiko dapat mencegah adanya indikasi informasi yang disembunyikan dengan melakukan pengawasan yang efektif. Pengawasan efektif yang dimaksud yaitu dengan berlandaskan prinsip GCG dalam menjalankan tugasnya. Apabila jumlah anggota dewan komisaris terlalu sedikit mungkin akan membawa dampak terhadap kualitas keputusan yang rendah dan pengawasan terhadap pengambilan keputusan yang diambil direksi juga akan rendah (Setyarini, 2011).

Teori keagenan menjelaskan ukuran dewan komisaris dapat mengurangi biaya agensi karena ukuran dewan yang besar dapat memberikan peran yang lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan dewan komisaris (Mubarak & Rohman, 2013). Jumlah dewan yang besar diprediksi akan memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan *enterprise risk management* agar tidak ada informasi yang disembunyikan (Elzahar & Hussainey, 2012). Pengawasan oleh dewan komisaris dapat meningkatkan pengungkapan *enterprise risk management*, karena dewan komisaris membutuhkan informasi terkait pengungkapan *enterprise risk management*. Meskipun ukuran dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*, tetapi

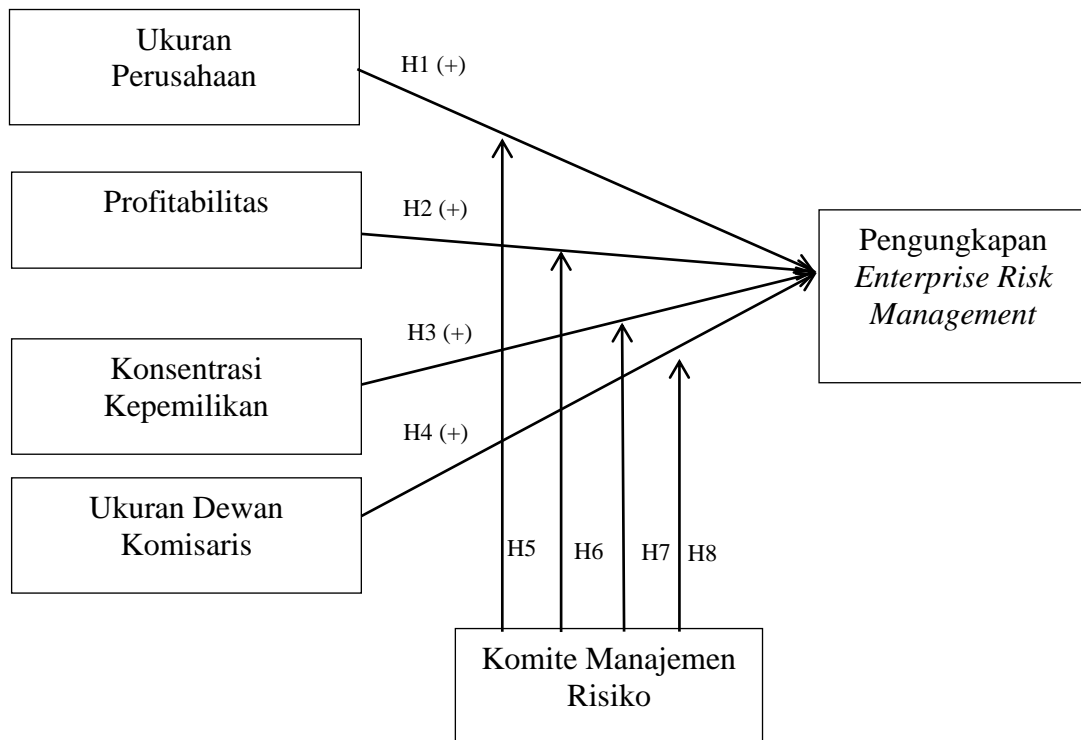
pengaruh tersebut dapat di moderasi dengan adanya komite manajemen risiko yang dibentuk oleh dewan komisaris sendiri.

Perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi seluruh pengendalian internal dan menangani risiko yang mungkin terjadi. Keberadaan komite manajemen risiko dapat membantu dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko, serta mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi. Tujuan pembentukan komite manajemen risiko adalah untuk membantu dewan direksi mengelola risiko, menetapkan kebijakan risiko yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan, oleh sebab itu komite manajemen risiko dapat memoderasi hubungan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Jika jumlah komite manajemen risiko tinggi, maka pengawasan terhadap manajemen risiko yang dilakukan oleh dewan komisaris akan menghasilkan output yang baik. Komite manajemen risiko harus memastikan bahwa setiap tahapan proses manajemen risiko terdapat kejelasan akuntabilitas dan tanggungjawab pelaksanaannya. Agista dan Mimba (2017) memberikan bukti bahwa jumlah komite manajemen risiko yang besar dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sehingga komite manajemen risiko dapat memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Komite manajemen risiko juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan komunikasi dan konsultasi dengan dewan komisaris perusahaan untuk

memberikan evaluasi dan saran berkaitan dengan proses manajemen risiko yang telah dilakukan perusahaan. Berdasarkan dari tugas dan tanggung jawabnya, komite manajemen risiko memiliki peran penting pada pelaksanaan *enterprise risk management*, terutama dalam pemantauan dan pengembangan kerangka kerja dan proses manajemen risiko perusahaan. Pada kerangka kerja manajemen risiko, komite ini akan melaksanakan pemantauan dan pengkajian, serta memberikan masukan untuk perbaikan yang berkesinambungan pada kerangka kerja tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan salah satu prinsip manajemen risiko yaitu perbaikan yang berkesinambungan pada pengelolaan risiko.

Kerangka berpikir yang terdapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*
- H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*
- H3: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*
- H4: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*

- H5: Komite manajemen risiko memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*
- H6: Komite manajemen risiko memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *enterprise risk management*
- H7: Komite manajemen risiko memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*
- H8: Komite manajemen risiko memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian terkait peran komite manajemen risiko dalam memoderasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018 memperoleh simpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa pengungkapan ERM paling tinggi memiliki nilai pengungkapan sebesar 84% sedangkan paling rendah sebesar 48%, dengan rata-rata pengungkapan sebesar 65,78%. Banyaknya perusahaan yang memiliki nilai pengungkapan hingga 84% adalah hanya sebesar 9 perusahaan dari 224 perusahaan. Hal ini dimaknai bahwa secara umum perusahaan manufaktur telah melakukan pengungkapan *enterprise risk management* namun kurang optimal.
- 2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 3) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 4) Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 5) Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

- 6) Komite manajemen risiko mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 7) Komite manajemen risiko tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 8) Komite manajemen risiko mampu memoderasi pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.
- 9) Komite manajemen risiko tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

5.2 Saran

Saran penelitian ini berdasarkan telaah teoritik dan pengujian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Manajemen perusahaan disarankan untuk memperhatikan besarnya komite manajemen risiko dan independensinya dalam pengawasan manajemen risiko karena peningkatan pengungkapan *enterprise risk management* juga ditentukan dengan melihat besarnya komite manajemen risiko sebagai pengawas manajemen risiko.
- 2) Investor dalam keputusan investasi dapat memperhatikan perbandingan total aset perusahaan tahun sebelumnya dengan periode yang sedang berjalan serta memperhatikan jumlah dewan komisaris dalam perusahaan sehingga mempermudah perusahaan dalam pengambilan keputusan.
- 3) Investor dapat melakukan investasi pada perusahaan manufaktur tanpa memperhatikan tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan dan konsentrasi

kepemilikan karena kondisi tersebut tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

- 4) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen lainnya seperti *leverage*, komisaris independen, kepemilikan asing, kompleksitas bisnis mengingat masih rendahnya koefisien determinasi yang mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M., Mukhtaruddin, Yusrianti, H., & Sulistiani. (2014). *Company Characteristics And Enterprise Risk Management Disclosure : Empirical Study On Indonesia Listed Companies*. 1–18.
- Agista, G. G., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Structure Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 438–466.
- Al-Shammari, B. (2014). An Investigation Of The Impact Of Corporate Governance Mechanisms On Level Of Corporate Risk Disclosure: Evidence From Kuwait. *International Journal Of Business And Social Research*, 4(6), 51–70. <https://doi.org/10.18533/ijbsr.V4i6.491>
- Amran, A., Manaf Rosli Bin, A., & Che Haat Mohd Hassan, B. (2009). Risk Reporting: An Exploratory Study On Risk Management Disclosure In Malaysian Annual Reports. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39–57. <https://doi.org/10.1108/02686900910919893>
- Andarini, P., & Januarti, I. (2012). Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris Dan Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko Pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 83–99. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.06>
- Ardiansyah, L. O. M., & Adnan, M. A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akutansi I*, 23(2), 89–105.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance , Financial Indicators , Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 897–915.
- Darmawi. (2016). *Manajemen Risiko (Edisi 2): Vol. Jakarta*
- Darwis, H. (2009). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Financial Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan High Profile Di Bei. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(1), 52–61.
- Desender, K. A. (2007). On The Determinants Of Enterprise Risk Management Implementation. *Information Resources Management Association Annual Meeting Paper*. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-346-3.Ch006>
- Elzahar, H., & Hussainey, K. (2012). Determinants Of Narrative Risk Disclosures In Uk Interim Reports. *Journal Of Risk Finance*, 13(2), 133–147. <https://doi.org/10.1108/15265941211203189>
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21 Update Pls Regresi. In *Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif.: Teori Dan Praktik. In *Jakarta : Pt Bumi Aksara*.
- Hakim, M. L., & Triyanto, D. N. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Proceeding Of Management*, 6(2), 2963–2972.
- Handayani, B. D., & Yanto, H. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(3), 333–342.
- Hasina, G., Rafki, M., & Budiono, E. (2018). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Proceeding Of Management*, 5(2), 2402–2409.
- Husaini, D., Saiful, D., Fadli, D., Abdullah, & Aisyah, S. (2013). Corporate Governance And Enterprise Risk Management: An Empirical Evidence From The Unique Two-Tier Boards System Of Indonesian Public Listed Companies. *Proceedings Of World Business And Social Science Research Conference*, Isbn: 978-1-922069-33-7.
- Iswati, S. (2007). Memprediksi Kinerja Keuangan Dengan Modal Intelektual Pada Perusahaan Perbankan Terbuka Di Bursa Efek Jakarta. *Ekuitas*, 11, 159–174.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics* 3, 3(4), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jusriani, I. F. (2013). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Khumairoh, N. A., & Agustina, L. (2017). The Roles Of The Board Of Commissioner In Moderating Factors Affeting The Disclosure Of Enterprise Risk Management. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 445–457.
- Kirana, A. P. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Komite Manajemen Risiko Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Studi Empiris Pada Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 - 20). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung.
- Kristiono, Zulbahridar, & Azhar, A. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Management Disclosure Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*,

1(2), 1–15.

- Kumalasari, M., Subowo, & Anisykurlillah, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 18–25.
- Lechner, P., & Gatzert, N. (2017). Determinants And Value Of Enterprise Risk Management : Empirical Evidence From Germany. *The European Journal Of Finance*, 0(0), 1–27. <https://doi.org/10.1080/1351847x.2017.1347100>
- Manurung, D. T. H., & Kusumah, R. W. R. (2016). Telaah Enterprise Risk Management Melalui Corporate Governance Dan Konsentrasi Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 335–348. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7025>
- Marhaeni, T., & Yanto, H. (2015). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management (Erm) Pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1–12.
- Mohd-Sanusi, Z., Motjaba-Nia, S., Roosle, N. A., Sari, R. N., & Harjitok, A. (2017). Effects Of Corporate Governance Structures On Enterprise Risk Management Practices In Malaysia. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 7(1), 6–13.
- Mubarok, M. A., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1–15.
- Mulyasari, D., Miyasto, & Muharam, H. (2013). *Pengaruh Enterprise Risk Management, Firm Size, Leverage, Sales Growth, Profitability Terhadap Firm Value*.
- Nahar, S., Azim, M., & Jubb, C. (2016). The Determinants Of Risk Disclosure By Banking Institutions: Evidence From Bangladesh. *Asian Review Of Accounting*, 24(4), 426–444.
- Nuryaman. (2009). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 89–116.
- Ousama, A. A., Fatima, A. H., & Majdi, A. R. H. (2012). Determinants Of Intellectual Capital Reporting Evidence From Annual Reports Of Malaysian Listed Companies. *Journal Of Accounting In Emerging Economies*, 2(2), 119–139. <https://doi.org/10.1108/20421161211229808>
- Pangestuti, K. D., & Susilowati, Y. (2017). Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(2), 164–175.

- Prayoga, E. B., & Almilia, L. S. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 1–19.
- Puspawardani, M., & Juliarto, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(2012), 1–11.
- Putra, Y. R. P. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas.
- Putri, E. E. (2013). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi Coso Erm Framework). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Rujiin, C. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Rustiarini, N. I. W. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2).
- Ruwita, C., & Harto, P. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(2), 1–13.
- Saggar, R., & Singh, B. (2017). Corporate Governance And Risk Reporting : Indian Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 32(4/5), 2017. <https://doi.org/10.1108/Maj-03-2016-1341>
- Sambera, G. F. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pembentukan Komite Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Finansial Non Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Saputro, C. D., & Suryono, B. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Resiko. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(3), 1–14.
- Sari, F. J. (2013). Implementasi Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(2), 163–170. <https://doi.org/10.15294/Aaj.V2i2.1440>
- Sarwono, A. A., Hapsari, D. W., & Annisa Nurbaiti. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Proceeding Of Management*, 5(1), 769–777.

- Saskara, I. P. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Pada Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(3), 1990-2022. <https://doi.org/10.24843/Eja.2018.V24.I0>.
- Setyarini, Y. I. (2011). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Finansial Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2009). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal Of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, 21–22.
- Sulistyaningsih, & Gunawan, B. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Risk Management Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Susanti, R. D., Isbanah, Y., & Kusumaningrum, T. M. (2016). Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure Pada Bank Konvensional Di Bei Periode 2012-2016. *Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke-3*, 503–514.
- Syifa, L. (2013). Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 286–294.
- Utami, I. C. (2015). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Internal Audit, Komite Manajemen Risiko Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management (Dimensi Iso 31000). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Utomo, D. F. (2012). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risk Management Committee (Rmc). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Utomo, Y., & Chariri, A. (2014). Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 03(03), 1–14.
- Wicaksono, S. A., & Adiwibowo, A. S. (2017). Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(4), 1–14.
- Widhiawati, & Halmawati. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (Erm) Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 6(2), 1281–1296.
- Wijananti, S. P. (2013). Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Non Keuangan Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 3(2), 1–26.
- Yanti, N. K. A. G., & Budiasih, I. G. A. N. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 1752–1779.
- Yazid, A. S., Razali, A. R., & Hussin, M. R. (2012). Determinants Of Enterprise Risk Management (Erm): A Proposed Framework For Malaysian Public Listed Companies. *International Business Research*, 5(1), 80–86. <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n1p80>
- Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1–12.
- Zhao, X., & Singhaputtangkul, N. (2016). Effects Of Firm Characteristics On Enterprise Risk Management: Case Study Of Chinese Construction Firms Operating In Singapore. *Journal Of Management In Engineering*, 32(4), 1–9. [https://doi.org/10.1061/\(Asce\)Me.1943-5479.0000434](https://doi.org/10.1061/(Asce)Me.1943-5479.0000434).